PENCIPTAAN KEMATIAN DAN KEHIDUPAN DALAM TAFSIR SUFI RUḤ AL-MA'ĀNI KARYA AL-ALUSI

(Studi Analisis Surat Al-Mulk Ayat 2)

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Srata Satu (S1)

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh :

SALIM ROMADLON

NIM : E93215140

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2019

PERANYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Salim Romadlon

NIM : E93215140

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Salim Romadlon

E93215140

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Salim Romadlon** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I

Drs. H. FADJRUL HAKAM CHOZIN, MM

NIP 19590761982031005

Pembimbing II

Drs. H. UMAR FARUQ, MM

NIP 196207051993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul "Penciptaan kematian dan Kehidupan dalam Tafsir Sufi *Ruḥ al-Ma'ānī* Karya al-Alusi (Studi Analisis Surat Al-Mulk Ayat 2)" yang ditulis oleh Salim Romadlon di depan tim penguji pada tanggal 23 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin :
2. Fejrian Yazdajird Iwanebel, S. Th. I, M. Hum :
3. H. Budi Ichwahyudi. M. Fil :
4. Moh. Yardho, M. Thi :

Surabaya, 23 Desember 2019

Dekan

Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag

NIP. 196409181992203100 2

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Salim Romadlon

NIM : E93215140

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir

E-mail address : noctis.caleum51@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penciptaan Kematian dan Kehidupan dalam Tafsir Ruḥ al-Ma'āni Karya al-Alusi (Studi Analisis Surat Al-Mulk Ayat 2)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Desember 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
EC3AFF668787662
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Salim Romadlon)

ABSTRAK

Salim Romadlon, Penciptaan Kematian dan Kehidupan dalam Tafsir *Ruḥ al-Ma'āni* Karya al-Alusi (Studi Analisis Surat Al-Mulk Ayat 2).

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'āni* dan *'Ibrah* diciptakannya kematian dan kehidupan dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'āni*. Karenanya, tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan penafsiran al-Alusi tentang penciptaan kematian dan kehidupan dalam kitab tafsir *Ruḥ al-Ma'āni* dan 2) mendeskripsikan *'ibrah* diciptakannya kematian dan kehidupan dalam Tafsir *Ruḥ al-Ma'āni*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang mana dalam segi penyajiannya menggunakan tehnik deskriptif.

Munculnya penelitian ini dilatarbelakangi karena sampai saat ini pertanyaan "apa itu kematian dan kehidupan?" masih banyak terdengar dari kalangan peneliti. Karenanya pada penelitian ini akan dibahas tentang penciptaan kematian dan kehidupan akan tetapi dalam prespektif ilmu tafsir. Adapun penelitian ini memfokuskan pada ayat kedua surat Al-Mulk yang memang dari banyak mufasir berpendapat bahwa apa yang dimaksud dengan kematian dan kehidupan dijelaskan pada ayat ini. Adapun alasan menggunakan penafsiran al-Alusi sebagai fokus objek salah satunya adalah karena penafsiran al-Alusi memiliki corak sufi yang memang cocok digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat *i'tiqadi*.

Pada akhirnya, penelitian ini memberikan jawaban bahwa, 1) penciptaan kematian dalam penafsiran al-Alusi dibagi menjadi dua macam yaitu konseptual dan analogi. Pada penafsiran konseptual al-Alusi menafsirkan bahwa kematian adalah ketiadaaan, durasi waktu, dan menciptakan sebab-sebab kematian makhluk. Adapun pada penafsiran analogi al-Alusi menafsirkan kematian sebagai domba karena domba adalah hewan ternak yang memilikki sifat selalu bergerombol atau berkelompok sehingga sesuai apabila diibratkan dengan manusia. Selain itu, para nabi sebelum diutus sebagai rasul pasti akan mendapat tugas untuk berternak domba juga domba memang diciptakan untuk disembelih, sedangkan penganalogian kehidupan dengan kuda dikarenakan kuda merupakan lambang kekuatan dan keabadian serta memiliki kehidupan yang lebih bebas dibandingkan dengan domba meskipun dalam beberapa kasus kuda juga diternak, akan tetapi kebanyakan tujuan diternaknya kuda bukan untuk disembelih tapi untuk diambil kekuatannya dan 2) *'ibrah* yang dapat diambil dari penciptaan kematian adalah untuk memotivasi supaya berlomba-lomba dalam kebaikan dan menahan diri agar tidak melakukan kemaksiatan. Adapun 'ibrah yang dapat diambil dari penciptaan kehidupan adalah supaya manusia bersyukur atas nikat yang telah diberikan oleh Allah berupa hidup maupun kehidupan.

Kata kunci: *Ruḥ al-Ma'āni*, al-Alusi, penciptaan, kematian, kehidupan, '*ibrah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENCIPTAAN KEMATIAN DAN KEHIDUPAN DALAM TAFSIR *RUḤ AL-MA'ĀNI* KARYA AL-ALUSI, STUDI ANALISIS SURAT AL-MULK AYAT 2 ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITRASI ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12
C. Rumusan Masalah 13
D. Tujuan Penelitian 13
E. Kegunaan Penelitian 13
F. Kerangka Teori 14
G. Penelitian Terdahulu 15
H. Metodologi Penelitia 17
I. Sistematika Pembahasan 20
BAB II *KHALAQA AL-MAWTA WA AL-ḤAYĀTA* **23**
A. Terma Khalaqa 23
B. Terma Māta 30
C. Tema Ḥayā 36
D. Diskursus Penafsiran Al-Mulk Ayat 2 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Al-Qurthubi 40
2. AL-Tustari 44
3. M. Quraish Shihab.....45

BAB III BIOGRAFI AL-ALUSI DAN PENAFSIRAN AL-ALUSI 50

A. Biografi 50
1. Pribadi 50
2. Perjalanan Keilmuan 51
3. Perjalanan Karir 52
4. Karya-Karya 53

B. Karakteristik Pemikiran 55
1. Pendapat al-Alusi Terhadap Penentang Ahlu Sunah 55
2. Al-Alusi dan Permasalahan Kauniyyah 56
3. Banyaknya Pembahasan Mengenai Nahwu 57
4. Pandangan Tentang Masalah Fikih 57
5. Pandangan Terhadap Israiliyyat..... 58
6. Pandangan Terhadap Macam-Macam Qiraat, Munasabah, dan Asbab Nuzul 59

C. Tafsir Ruḥ al-Ma'āni 60
1. Sejarah Penulisan Tafsir Ruḥ al-Ma'āni 60
2. Sistematika Penulisan Tafsir Ruḥ al-Ma'āni 62
3. Metode Tafsir Ruḥ al-Ma'āni 63
a. Tafsir bi al-Ra'yi 63
b. Tafsir Tahlili 64
4. Corak Tafsir Ruḥ al-Ma'āni 65
a. Corak Sufi.....65
b. Corak Lughowi 66

D. Penafsiran al-Alusi AL-Mulk Ayat 2 68
1. Al-Ladhi Khalaqa al-Mawta wa al-Ḥayāta 68
2. Liyabluwakum Ayyukum Aḥsanu 'Amalan.....72
3. Wa Huwa al-'Azīz al-Ghafūr 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AL-ALUSI TENTANG PENCIPTAAN KEMATIAN 78

A. Penciptaan Kematian dalam Kitab Tafsir Sufi Ruḥ al-Ma'āni 78

B. 'Ibrah Diciptakannya Kematian Kematian dalam Tafsir Sufi Ruḥ al-Ma'āni 88

BAB V PENUTUP.....96

A. Kesimpulan 96

B. Saran.....97

LAMPIRAN-LAMPIRAN 98

A. Daftar Pustaka..... 98

B. Kitab Tafsir *Ruḥ al-Ma'āni*..... 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantara yang dapat dipercaya, dialah malaikat Jibril, yang tertulis di lembaran-lembaran, yang disampaikan secara mutawatir, yang dinilai ibadah ketika membacanya, yang dibuka dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.[1] Itulah definisi Alquran yang telah disepakati oleh para ulama dan para ahli ilmu *uṣul*. Dalam sebuah penggalan hadith Rasulullah, "Barang siapa yang berkata menggunakannya (Alquran) maka akan sangat dibenarkan, barangsiapa yang beramal berdasarkannya maka akan diberi pahala, barang siapa menghukumi suatu perkara berdasarakannya maka akan dianggap adil, dan barangsiapa yang menyerukan kepada orang-orang menggunakannya maka akan diberi hidayah menuju jalan yang lurus".[2]

Dalam memahami Alquran, manusia tidak boleh melakukan menurut keinginannya sendiri, akan tetapi harus dilandasi dengan keilmuan yang mumpuni yang mana dalam pembahasan '*ulum al-Quran* ilmu tersebut dinamakan ilmu tafsir. Al-Aṣabuny berkata di dalam tafsirnya bahwa tafsir menurut pengertian ulama

[1]Muhammad Ali al-Ṣobuni, *al-Tibyān fi 'Ulūm al-Qurān* (Teheran: Dar Ihsan, 2003), 8.
[2]Muhammad bin Isa al-Tirmidhi, *Jami' al-Kabīr*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 1996), 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah menyingkap makna-makna Alquran dan menjelasakan maksud-maksud yang terdapat di dalam Alquran.[3]

Sejarah tafsir Alquran dimulai sejak zaman Rasulullah, yang mana dilakukan oleh Rasulullah sendiri dan juga para sahabat. Meskipun para sahabat melakukan penafsiran sendiri, akan tetapi penafsiran yang dilakukan oleh mereka hanya sebatas makna dhahir dari ayat tersebut. Adapun dalam menafsirkan makna suatu ayat dengan terperinci mereka lebih memilih untuk bermusyawarah kemudian hasil musyawarah mereka disodorkan kepada Rasulullah untuk menerima koreksi apakah penafsiran mereka benar atau salah.[4]

Penafsiran Alquran mengalami kemajuan pesat sejak periode akhir dinasti Umayyah sampai awal periode dinasti Abbasiyyah yang mana periode tersebut dinamakan periode kodifikasi.[5] Pada periode inilah banyak bermunculan tafsir dengan berbagai corak dan salah satu corak penafsiran tersebut adalah corak sufi.

Perilaku sufi yang muncul sejak zaman Rasulullah lebih ke makna zuhud, hidup dalam kesederhanaan, dan sangat tekun dalam beribadah. Meskipun tasawuf sudah ada sajak zaman Rasulullah akan tetapi penggunaan kata tasawuf belum dikenal pada zaman itu. Kata tasawuf baru digunakan oleh orang-orang zuhud pada abad kedua hijriyah dan pada abad ini pula lah pembahasan mengenai tasawuf mulai bermunculan.[6]

---

[3]Jalal al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakr al-Shuyuṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān* Juz 1 (tk: Markaz al-Dirasat al-Quraniyyah, tt), 2263.
[4]Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, juz1 (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 28.
[5]Ibid., 104.
[6]Muhammad Husain al-Dhahabi, *Buḥūth fi 'Ulūm al-Tafsīr wa al-Fiqhi wa al-Da'wah* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua golongan dalam tasawuf. Yang pertama adalah ahli tasawuf yang memiliki hubungan kuat dengan para filusuf sehingga lebih tampak pada mereka pemikiran para filusuf sampai-sampai dapat ditemui bahwa orang ahli tasawuf tersebut sangat mirip dengan filusuf sehingga apa yang mereka pahami tentang tasawuf berasal dari diskusi dan pelajaran. Golongan kedua ahli tasawuf adalah golongan yang mengamalkan kezuhudan, kesederhanaan, dan ketekunan dalam ibadah sehingga terbuka pada mereka tabir kegaiban dan isyarat suci.[7]

Sebagai orang Islam pada umumnya, para sufi juga mempelajari Alquran dan melakukan penafsiran terhadap Alquran. Sebagaimana terbaginya ahli tasawuf menjadi dua maka penafsiran mereka pun dibagi menjadi dua corak yaitu tafsir sufi *al-naẓri* yang mana penafsiran ini dilakukan oleh ahli tasawuf golongan pertama dan tafsir sufi *al-Isyāri* yang mana dilakukan oleh ahli tasawuf golongan kedua.[8]

Tafsir sufi memiliki beberapa tokoh terkemuka di antaranya adalah Syihabuddin al-Alusi. Dikebanyakan kitab ditulis bahwa al-Alusi adalah seorang mufasir beraliran sufi *al-Isyāri*. Pendapat lain dikemukakan oleh Muhammad Husain al-Dhahabi dalam kitabnya yang berjudul *al-Tafsir wa al-Mufasirun*, al-Alusi dikategorikan sebagai salah satu tokoh tafsir *bi al-ra'yi*. Menurut al-Dhahabi penafsiran al-Alusi lebih banyak menafsirkan secara *ẓahir* daripada menafsirkan secara sufi. Akan tetapi al-Dhahabi menambahkan bahwa tidak masalah apabila al-Alusi disebut sebagai salah satu muafassir yang bercorak sufi.[9]

---

[7]Ibid.,
[8]Ibid.,
[9]al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, juz2…, 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana kita ketahui bahwa kebanyakan kaum sufi lebih sering membahas sesuatu yang gaib atau yang bersifat *I'tiqadi* daripada sesuatu yang bersifat *ẓahir* sehingga dalam menafsirkan Alquran pun mereka lebih mengedepankan intuisi mereka daripada pendapat kebanyakan mufasir yang kebanyakan menggunakan akal dalam menafsirkan Alquran.

Pembahasan mengenai Alquran sebagai kitab yang berisi petunjuk dan pedoman hidup umat Islam memang sangat banyak, apalagi pada zaman sekarang sangat penting bagi umat Islam untuk tetap berpegang teguh pada Alquran karena pada zaman ini muncul banyak sekali fitnah, baik itu berupa kabar-kabar tidak jelas kebenarannya ataupun ujian-ujian yang bermacam-macam berupa fenomena-fenomena di luar akal manusia baik itu berupa kemajuan teknologi yang sangat pesat hingga penyelewengan yang dilakukan oleh manusia baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk Allah. Selain terdapat petunjuk untuk kehidupan umat Islam, Alquran juga memuat beberapa fenomena unik yang terjadi pada kehidupan manusia contohnya kematian.

Bagaimanapun kematian bukanlah sebuah fenomena baru dalam sejarah manusia apapun pendapat orang mengenai kematian, akan tetapi pasti akan berhubungan dengan sosio-ekonomi, lingkungan hidup, dan kesehatan.[10] Adapun pertanyaan "apa itu kematian?" adalah sebuah pertanyaan yang tidak pernah berhenti ditanyakan sejak awal terjadinya kehidupan.[11]

---

[10]Okafor Samuel Okechi, *Culture, Precetion/Belief About Death and Their Implication to The Awareness and Control of the Socio-Economic, Environmental and Health Factors Surrounding Lower Life Expectancy in Nigeria, Research Article*, 2017, vol. 3 No: 56, 1.
[11]Raimun Mauri, *al-Ḥayat ma Ba'da al-Mawt* (Damsyiq: Dar al-Razi, 2008), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai pembuktian mengenai pencarian manusia tentang apa yang dimaksud dengan kematian, terdapat sebuah kisah yang menceritakan tentang seorang suku Arab yang melakukan perjalanan dengan mengendarai unta dan tiba-tiba unta tersebut jatuh tersungkur karena mati. Orang tersebut pun turun dari untanya kemudian dia mengitari mayat unta yang ditungganginya serta berfikir tentang apa yang terjadi. Setelah dia berpikir, dia pun berkata, "Kenapa kau tidak berdiri? Kenapa kau tidak bergerak? Seluruh anggota tubuhmu masih sempurna dan utuh, siapa yang telah memerintahmu (melakukan ini), siapa yang mengutusmu (melakukan ini), dan siapa yang membantingmu? Apa yang telah menahanmu untuk bergerak?" Kemudian dia meninggalkan untanya dan berpaling darinya serta berfikir mengenai apa yang menimpa untanya dengan rasa heran.[12] Dari kisah tersebut dapat disimpulkan apabila kita melihat secara fisik atau *dhahir* maka kematian adalah sebuah fenomena berhentinya aktifitas fisik yang biasa dilakukan oleh anggota tubuh.

Dalam Islam, khususnya di dalam Alquran, ayat yang menjelaskan mengenai kematian sangatlah banyak dan yang paling terkenal dari semua ayat tersebut adalah ayat:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ [13]

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.[14]

---

[12]Muhammad bin Ahmad al-Qurṭuby, *Kitab al-Tadhkirah bi Ahwal al-Mawtā wa Umur al-Akhirat*, juz1 (Riyadh: Dar al-Minhaj, 2004), 112.
[13]Alquran 3: 185.
[14]Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Surabaya: Assalam, 2010), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut kata yang digunakan adalah "merasakan" sehingga apabila kita pahami lebih mendalam, dibandingkan dengan pendapat medis dan secara fisik maka ayat ini dapat disebut sebagai pendalam dari arti secara fisik dan medis karena ayat ini menjelaskan bahwa kematian memiliki sebuah "rasa".

Adapun sifat dari sebuah rasa adalah hanya dapat dirasakan oleh orang yang merasakan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Ayyuha al-Walad*[15] bahwa segala sesuatu yang berhubungan mengenai rasa tidak akan bisa dijelaskan secara detail dengan ucapan sebagaimana manisnya manisan dan pahitnya sesuatu yang pahit, yang mana tidak akan bisa diketahui kecuali dengan mencicipinya. Seperti yang diceritakan bahwa ada seorang yang impoten menulis surat kepada seorang temannya untuk memberitahukan dirinya tentang bagaimana kenikmatan dari bersetubuh. Maka temannya menulis sebuah jawaban, "Wahai fulan, sesungguhnya aku mengira kamu hanyalah orang yang impoten, dan sekarang aku mengetahui bahwa kamu adalah seorang yang impoten dan idiot." Kemudian ketauilah bahwa apa yang engkau tanyakan ini adalah tentang kenikmatan rasa apabila kamu sampai padanya maka kamu akan mengetahuinya adapun apabila engkau tidak sampai maka tidak akan sampai sifatnya padamu dengan melalui ucapan dan tulisan.[16]

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rasa dari kematian tidak akan bisa disamapikan secara sempurna bagaimanapun seseorang ingin menjelaskan rasa dari kematian.

---

[15]Adalah sebuah kitab yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dan memiliki keunikan tersendiri karena kitab ini ditulis oleh al-Ghazali secara tidak sengaja sebab salah seorang murid beliau menulis surat kepada beliau yang berisikan permintaan untuk menuliskan sesuatu yang bermanfaat baginya dan menjadikan ketenangan ketika di alam kuburnya kelak. Lihat Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuhā al-Walad* (Jakarta: al-Haramain, 2006), 2.
[16]Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam suatu riwayat diceritakan bagaimana sakitnya rasa dari kematian dalam kisah Nabi Isa, dia berkata kepada para Ḥawariyyūn, "Wahai Ḥawariyyūn, berdoalah kepada Allah supaya meringankan sekarat ini (kematian) untukku sungguh aku sangat takut akan kematian yang mana telah ditetapkan padaku ketakutan akan kematian".[17] Diriwayatkan dari al-Hasan bahwa Rasulullah menjelasakan tentang kematian, cengkeramannya, dan sakitnya kemudian Rasulullah bersabda, "Bahwa sakitnya seperti 300 sayatan pedang".[18]

Selain ayat di atas, ada juga ayat yang masyhur dalam menjelaskan tentang kematian. Yaitu ayat kedua dari surat Al-Mulk yang berbunyi:

ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلموتَ وَٱلحَيَوٰةَ لِيَبلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحسَنُ عَمَلا وَهُوَ ٱلعَزِيزُ ٱلغَفُورُ [19]

Yang menciptakan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.[20]

Secara bahasa, lafaz *khalaqa* adalah lafaz yang menciptakan sesuatu dari ketiadaan menjadi ada tanpa adanya proses. Sedangkan makna lafaz *ja'ala* adalah menciptakan dari satu hal yang mana hal tersebut akan menjadi bagian darinya. Dan apabila lafaz *mawt* dirubah dalam bentuk kata benda maka akan berubah menjadi sebuah objek yang dikenai oleh pekerjaan subjek.

Selain kedua ayat di atas, terdapat suatu kitab yang mana di dalamnya berisi pembahasan menganai sesuatu yang gaib, diawali dari pembahasan mengenai penciptaan nur Muhammad hingga pembahasan mengenai bentuk Surga dan Neraka. Pada salah satu babnya, kitab tersebut membahas mengenai penciptaan

---

[17]Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Iḥya' Ulūm al-Dīn* (Riyadh: Dar al-Minhaj, 2011), 360-361.
[18]Ibid., 361.
[19]Alquran 67: 2.
[20]Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*..., 822.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malaikat dan bagaimana wujud mereka. Kemudian di tengah-tengah pembahsan mengenai penciptaan Malaikat *Mawt* atau yang lebih kita kenal dengan malaikat Izrail, di sana pengarang kitab menyisipkan kisah tentang bagaimana keadaan makhluk yang bernama kematian.

Maka ketika Allah menciptakan *mawt* dan memberikan kewenangan kepada malaikat *mawt* atas *mawt* tersebut kemudian berkata malaikat *mawt*, "Wahai Tuhanku apa itu *mawt*?" Maka Allah memerintahkan kepada hijab untuk menyingkapkan dirinya sehingga malaikat *mawt* melihat sendiri bagaimana bentuk *mawt*. Kemudian Allah berfirman kepada malikat *mawt*, "Berdirilah dan lihatlah inilah *mawt*". Kemudian seluruh malaikat berdiri, lalu Allah berfirman kepada *mawt*, "Terbanglah kepada mereka, bukalah sayap-sayapmu, dan bukalah mata-matamu" dan ketika kematian tersebut terbang kepada malaikat, maka pingsanlah seluruh malaikat selama seribu tahun.[21]

Setelah mereka bangun, mereka berkata, "Wahai tuhan kami, apakah engkau telah menciptakan sesuatu yang lebih agung dari makhluk ini?" Maka Allah menjawab, "Akulah yang telah menciptakannya dan Akulah yang lebih agung daripadanya dan sungguh seluruh makhluk akan mencicipinya". Kemudian Allah berfirman,"wahai Izaril ambillah dia, sesungguhnya telah kuberikan kewenangan kepadamu atasnya". Kemudian Izrail berkata, "Wahai Tuhanku, dengan kekuatan apa aku mengambilnya karena sungguh dia lebih besar dariku". Kemudian Allah memberinya kekuatan dan dia pun mengambilnya sehingga *mawt* tersebut menjadi

[21]Abdu al-Rahim bin Ahmad al-Qaḍi, *Daqāiq al-Akhbār fi Dhikri al-Jannah wa al-Nār* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tenang dalam kekuasaanya. Kemudian *mawt* berkata, "Wahai Tuhanku izinkanlah hamba menyeru sekali saja di langit". Kemudian Allah memberikan izin dan diapun menyeru dengan suara yang paling kencang, "Aku adalah *mawt* yang memisahkan antara semua orang yang saling mencintai, akulah *mawt* yang memisahkan antara suami dan istri, akulah *mawt* yang memisahkan antara anak dengan ibunya, akulah *mawt* yang memisahkan antara saudara laki-laki dengan saudara perempuannya, akulah *mawt* yang merobohkan rumah-rumah dan gedung-gedung, akulah *mawt* yang menjadikan kubur ramai, akulah *mawt* yang mana aku akan mencarimu dan menemukanmu meskipun kau di dalam benteng yang tertutup rapat, dan tidak ada satupun makhluk yang tidak mencicipiku".[22]

Begitulah penjelasan pengarang kitab mengenai makhluk yang disebut *mawt* di dalam kitabnya. Meskipun kitab ini sering dikaji di kalangan pondok pesantren akan tetapi kekurangan dari kitab ini adalah, bahwa kitab ini tidak mencantumkan refrensi baik berupa hadith maupun pendapat ulama terdahulu mengenai kisah-kisah maupun apa yang telah ditulisnya di dalam kitab tersebut. Sehingga menurut penulis, kitab ini masih belum bisa dijadikan sebagai landasan untuk menyusun skripsi. Akan tetapi, meskipun belum bisa dijadikan landasan, penulis merasa tergerak untuk menyusun sebuah skripsi yang bertemakan kematian karena sepengetahuan penulis pembahasan mengenai kematian di dalam suatu karya tulis ilmiyah masih jarang ditemui. Alasan jarangnya karya tulis ilmiyah membahas kematian kemungkinan karena kematian adalah sesuatu yang abstrak

[22]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Selain dipandang sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, kematian dalam mayoritas pendapat adalah sebagai sebuah proses.

Setelah mambaca kitab tersebut, keinginan untuk membahas tentang kematian semakin besar. Ditambah lagi setelah membuka beberapa tafsir yang *mu'tabar* dan pada salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir *bi al-ma'thur* tersebut menyebutkan bahwa bahwa *mawt* adalah sesuatu yang berwujud atau ada karena *mawt* adalah makhluk.[23] Dalam menjelaskan ayat kedua surat Al-Mulk apabila hanya menjelaskan penciptaan kematian saja maka akan dirasa kurang lengkap, oleh karena itu dalam penelitian ini juga akan membahas tentang penciptaan kehidupan meskipun penejelasan tentang penciptaan kehidupan dalam penelitian ini akan relatif lebih sedikit daripada kematian karena terlalu luasnya pengertian kehidupan itu sendiri.

Adapun makna hidup dan kehidupan secara eksplisit maupun emplisit telah digunakan dalam banyak disiplin ilmu dan pendekatan. Pertanyaan mengenai arti hidup dan kehidupan telah dikaji misalnya dalam displin filsafat, teologi, pedagogi atau sosiologi. Beberaapa tokoh menjelaskan bahwa makna hidup dan kehidupan adalah konsep penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensi uniknya.[24]

Victor Frank yang melakukan penelitian tentang makna kehidupan dengan pendekatan psikologi merumuskan bahwa secara mendasar setiap situasi kehidupan

---

[23]Ismail bin Umar bin Kathir al-Qurasyi al-Dimsyaqi, *Tafsīr al-Quran al-Adzīm* Juz 8 (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), 176.2

[24]Fridayanti, Pemaknaan Hidup (*Meaning in Life*) dalam Kajian Psikologi, Jurnal Psikologika Volume 18 No. 2 Tahun 2013, Bandung: Fakultas Psikologi Unversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang memiliki makna dan dan manusia bertugas untuk menemukan makna tersebut karena makna adalah pencarian dan penemuan eksisitensial seseorang.[25]

Dengan demikian alasan kurang luasnya penjelasan terhadap penciptaan kehidupan adalah karena dirasa apabila keduanya diberi fokus dan porsi yang sama maka penelitian ini akan menjadi penelitian yang panjang sedangkan waktu untuk mengerjakan penelitian ini pendek dan terbatas. Sehingga menjadi sempurna alasan untuk menyusun sebuah skripsi yang bertemakan kematian dan kehidupan.

Salah satu kelebihan dari skripsi ini adalah penelitian dalam skripsi ini berfokus pada surat Al-Mulk yang mana surat Al-Mulk adalah salah satu surat yang familiar bagi umat Islam karena dalam salah satu riwayat memiliki keutamaan tersendiri bagi orang yang gemar membacanya. Sehingga secara tidak langsung mengajak kepada umat Islam untuk lebih menyelami dan lebih teliti kepada ayat-ayat Alquran.

Urgensi pembahasan kematian dan kehidupan bagi ahli tasawuf terbilang sangat penting baik ahli tasawuf tersebut seorang pengarang kitab tafsir atau bukan. Para mufasir sufi, khususnya al-Alusi memberikan pendapat tentang apa yang disebut dengan kematian dan kehidupan. Mayoritas muafssir sufi berpendapat bahwa kematian di sini adalah kematian di dunia karena bermaksiat kepada Allah. Sedangkan kehidupan di sini adalah ketika seorang hamba melakukan ketaatan kepada Allah. Akan tetapi al-Alusi memiliki pendapat yang lebih luas dan moderat tentang kematian dan kematian. Pandangan yang luas dan moderat tersebut

[25]Ibid., 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditunjukkan pada penafsirannya terhadap ayat kedua surat Al-Mulk dengan mengutip beberapa golongan baik itu dari aliran ahlu sunah, qaul sahabat, aliran Qadariyah, dan beberapa ahli tasawuf.

Dari sinilah awal tergeraknya melakukan penelitian tentang penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni* yang berspesifik kepada ayat kedua surat Al-Mulk. Penggunaan tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni* dilihat lebih menarik karena kitab tersebut dikarang oleh Syihab al-Din al-Alusi. Selain dari sisi siapa yang mengarang kitab, kitab ini dipilih karena memiliki kelebihan tersendiri dari apa yang menyebabkan kitab ini disusun dan apa yang menguatkan sang pengarang untuk mengarang kitab ini.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diambil beberapa masalah untuk diteliti pada skripsi ini antara lain:

1. Bagaimana bentuk kematian dan kehidupan menurut tafsir yang bercorak sufi?
2. Bagaimana makna kematian dan kehidupan menurut al-Alusi?
3. Bagaimana penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni*?
4. Bagaimana metode yang digunakan al-Alusi dalam menafsirkan Alquran?
5. Bagaimana penafsiran al-Alusi pada ayat kedua surat Al-Mulk dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni*?
6. Bagaimana bentuk *'ibrah* dari penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari identifikasi permasalahan di atas, penelitian dalam skripsi ini hanya dibatasi pada permasalahan nomer 3 dan 6 yang berfokus pada penciptaan kematian dan *'ibrah* diciptakannya kematian pada ayat kedua surat Al-Mulk dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī* karya al-Alusi.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ada dua hal yang akan menjadi fokus pembahasan pada skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'ānī*?
2. Bagaimana *'ibrah* dari penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'ānī*?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'ānī*.
2. Untuk mendeskripsikan *'ibrah* dalam penciptaan kematian dan kehidupan dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'ānī*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. ***Secara teoritis***

Penelitian ini semoga bermanfaat bagi khazanah keilmuan tafsir karena pembahasan mengenai kematian dan kehidupan jarang ditemui dalam sebuah karya ilmiah juga penelitian ini menggunakan tafsir bercorak sufi yang mana corak tersebut masih belum bisa dipahami oleh orang awam dengan mudah karena dunia sufi adalah dunia yang masih misterius

2. ***Secara praktis***

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat Islam dan segenap pembaca tentang kematian dan kehidupan karena dari sudut pandang penulis masyarakat di dunia ini semakin buruk salah satunya dikarenakan kelalaian mereka akan makna kematian dan kehidupan.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penafsiran yang dilakukan oleh Shihab al-Din al-Alusi dalam tafsirnya yang berjudul *Ruḥ al-Ma'āni* mengenai penciptaan kematian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang digunakan oleh al-Alusi dalam menafsirkan ayat Alquran, dalam hal ini fokus kajian mengenai penciptaan kematian.

Dalam menafsrikan Alquran, Al-Alusi dia akan terlebih dahulu memulai dengan menyebutkan nama surat serta menjelaskan surat tersebut makkiyah atau madaniyah, setelah itu dia akan menyebutkan pendapat-pendapat tentang surat tersebut secara umum, kemudian dia memberikan komentar dan penjelasan satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persatu atas pendapat tersebut kemudian menyebutkan keutamaan dan kekhususan yang dimiliki surat tersebut. Setelah menjabarkan identitas surat dan pendapat-pendapat mengenai surat, barulah al-Alusi menafsirkan per-ayat dan perkata. Adapun al-Alusi, menafsirkan per-ayat dan perkata dengan pendekatan secara bahasa, adab, dan dari segi qiraat. Adapun dari segi qiraat, al-Alusi tidak membatasi atas kemutawatiran qiraat tersebut. Selain membahas dari segi qiraat, al-Alusi juga menyebutkan manasabah antara surat satu dengan yang lain ataupun ayat satu dengan ayat yang lain dan juga menyebutkan asbabun nuzul dari ayat ataupun surat apabila ayat atau surat tersebut memiliki sabab nuzul.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kematian memang bukanlah hal yang baru akan tetapi jarang dilakukan karena kematian merupakan sesuatu yang abstrak juga bersifat transenden. Sehingga menjadi suatu keunikan tersendiri untuk sebuah karya ilmiah apabila membahas mengenai kematian. Adapun penelitian mengenai kematian dalam perspektif tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni* belum pernah ditemukan. Beberapa penelitian yang membahas tentang kematian atau sejenis objek penelitian telah ditemukan antara lain:

1. Tafsir sufistik atas ayat-ayat kematian, Studi atas kitab tafsir Ruh al-Bayan karya Ismail Haqqi al-Burusawi, tesis yang ditulis oleh Sapuan. 2018: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Tesis ini berfokus pada macam-macam kematian yang dialami manusia. Hal ini bisa diketahui pada bab 3 dan 4 dari skripsi ini. Pembahasan bab 3 dimulai dengan term-term kematian yang ada di dalam Alquran dimulai dengan lafaz *māta*, *mawt*, *tuwaffa/waffa*, *'ajl*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *yaqīn*. Yang mana terdapat pada sub bab pertama. Sedangkan pada sub bab kedua, pembahasan dimulai dengan hakikat kematian, sakarat al-mawt, kemtian orang dzalim, kematian orang kafir, kematian orang mukmim, kematian orang musyrik, dan persiapan menyambut kematian. Pada bab 4 kita akan menemukan 8 sub bab yang diawali dengan pembahasan hakekat kematian, *sakarat al-mawt*, kematian orang-orang zalim, kematian orang-orang kafir, kematian orang-orang mukmin, kematian orang-orang mushrik, menyiapkan bekal kematian, dan diakhiri dengan pembahasan tentang korelasi antara term *mawt*, '*ajl*, *waffat*, dan *yaqīn*. Selain isi yang membahas macam-macam kematian, tesis ini juga memfokuskan penelitian pada tafsir *Ruḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Quran.*

2. Hikmah kematian: Refleksi filosofis dan prespektif teologis, skripsi yang ditulis oleh Khozin Affandi dan Muhammad Abu Syamsuddin. 1997: Ushuluddin, Surabaya. Dalam skripsi ini memang dijelaskan apa yang dimaksud dengan kematian dari berbagai sudut pandang, baik dari sudut pandang mitologi, filsafat, maupun teologi. Selain dari tiga sudut pandang di atas, penulis juga menjelaskan tiga makna kematian yaitu sebagai kodrat, terminal, dan sebagai simbol. Dalam kesimpulan skripsi ini dijelaskan bahwa hikmah kematian yang dimaksud adalah ketakutan seseorang terhadap kematian bukanlah suatu yang harus terlalu dipikirkan akan tetapi yang perlu ditakuti adalah kegagalan hidup di dunia dalam menyambut dan mempersiapkan diri ketika kematian menjemput.
3. Melacak Pemikiran al-Alusi Dalam Tafsir *Ruḥ al-Ma'āni*. Yeni Setianingsih dalam jurnal Kontemplasi volume 05 nomer 01 Agustus 2017. UIN Raden Intan Lampung. Jurnal ini berfokus hanya meneliti tentang pemikiran al-Alusi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Alquran dalam tafsirnya yang berjudul tafsir *Ruḥ al-Ma'āni* yang dalam hal ini dapat dilihat dengan susunan sub bab yang ditulis oleh peneliti dimulai dari biografi dan latar belakang penulisan tafsir dilanjut dengan pembahsan mengenai pemikiran al-Alusi terhadap Alquran, tafsir, dan takwil kemudian membahas metodologi yang digunakan al-Alusi dalam menafsirkan Alquran dan diakhiri dengan analisis terhadap pemikiran al-Alusi dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'āni*. Sehingga dalam penelitian ini tidak ada pengkhususan penelitian suatu ayat dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'āni*.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah pembahasan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya karena dari ketiga karya ilmiah di atas tidak ada yang membahas mengenai tafsir Alquran surat al-Mulk ayat 2. Adapun penelitian ketiga yang tercantum di atas adalah mengenai pemikiran dan penafsiran al-Alusi dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'āni* secara umum.

H. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kulaitatif adalah metode yang digunakan oleh para peneliti untuk melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah di mana seorang peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Adapun penelitian ini memiliki ciri teknik pengumpulan data yang bersifat induktif dan hasil dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[26] Metode ini digunakan memiliki sifat yang fleksibel karena dapat digunakan dalam penelitian dasar maupun terapan.[27]

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa skripsi ini adalah mengenai penafsiran alquran sehingga semua sumber harus berkenaan dengan Alquran dan tafsirnya.[28]

2. Metode Penelitian

Adapun untuk memperoleh data mengenai penciptaan kematian dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni* dapat pula menggunakan beberapa metode. Adapun metode yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realita sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik relita itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model dan tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.[29]

---

[26]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.
[27]Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 63.
[28]Ibid., 28.
[29]M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Data yang digunakan untuk menyusun skripsi ini dapat dikelompokkan menjadi dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah rujukan utama yang dipakai dalam menyusun skripsi yaitu kitab tafsir *Ruḥ al-ma'āni* karya Syihab al-Din al-Alusi.

Sumber sekunder adalah rujukan tambahan yang digunakan sebagai pelengkap serta penguat argumen penulis, antara lain:

a. Alquran
b. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* karya Muhammad al-Qurthubi
c. *Tafsīr al-Qur'an al-Adhīm* karya Muhammad Sahal al-Tustari
d. Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan karya lainnya. Melalui metode dokumentasi, maka akan diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

5. Pengolahan Data

a. Editing, yaitu memeriksa kembali dengan cermat data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian relevansi, dan keragamannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analisis. Penelitian yang bersifat deskriptif-analisis adalah teknik pemaparan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.

Selain menggunakan metode di atas, penelitian ini disusun mengunakan metode kebahasaan bahasa Arab atau biasa dikenal dengan *nahwu ṣaraf*. Karena yang akan diteliti adalah Alquran yang berbahasa Arab sehingga kunci utama untuk memahami bahasa Arab adalah dengan menggunakan ilmu alat atau ilmu gramatikal bahasa Arab yang dikenal dengan *nahwu ṣaraf*.

Dengan teknik ini, akan dijelaskan bagaimana penciptaan kematian dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni* dan bagaimana *'ibrah* diciptakannya kematian sehingga dapat menjadi jelas dan lebih tajam dalam menyajikan bagaimana penciptaan kematian dalam tafsir sufi *Ruḥ al-Ma'āni* dan bagaimana *'ibrah* diciptakannya kematian. Setelah pendeskripsian tersebut, data akan dianalisis dengan melibatkan penafsiran beberapa mufasir.

I. Sistematika Pembahasan

Supaya skripsi ini lebih mudah dipahami maka harus memiliki alur yang sistematis. Oleh karena itu pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang di dalamnya terdapat beberapa sub bab lagi dengan rincian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I, berisi pendahuluan yang tersusun dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teori maupun praktek, telaah pustaka, metodologi penelitian yang berisi model dan jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, pengumpulan data, pengolahan data, dan teknik analisis data, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab ini akan dijelaskan landasan teori dari penelitian yang berupa pengertian dari terma *khalaqa* dan terma *māta* baik secara bahasa maupun dari sudut pandang mufasir secara umumnya. Selain menjelaskan kedua terma tersebut, pada bab ini juga menampilkan penafsiran para mufasir yang dilihat dapat mewakili pendapat mufasir secara umumnya.

Bab III, pada bab ini akan menyajikan data tentang siapa al-Alusi, yang dimulai dengan sejarah lahir samai wafatnya dan diakhiri dengan ciri penafsiran yang dilakukan oleh al-Alusi. Selain membahas al-Alusi dan ciri khas penafsirannya, pada bab ini juga dijelaskan apa yang meliputi tafsir *Ruḥ al-Ma'āni* yang dimulai dengan sejarah penulisan dan diakhiri dengan menjelaskan corak yang terdapat pada kitab tafsir ini. Selain dua hal di atas, pada bab ini juga disajikan penafsiran al-Alusi terhadap ayat kedua surat Al-Mulk yang menjadi pokok pembahasan pada skripsi ini.

Bab IV, pada bab ini akan dilakukan analisis terhadap penafsiran al-Alusi terhadap ayat kedua surat Al-Mulk tentang penciptaan kematian dan *'ibrah* yang dapat diperoleh dari pencipataan kematian dengan landasan teori yang sudah dijelaskan pada bab II.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V, bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan atas analisis yang telah dijabarkan pada bab IV mengenai pencipataan kematian dan *'ibrah* dari penciptaan kematian, kemudian dilanjut dengan permintaan saran atas kekurangan yang ada pada skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KHALAQA AL-MAWTA WA AL-ḤAYĀTA

A. Terma *Khalaqa*

Sebelum menjelaskan definisi makhluk perlu diketahui bahwa kata makhluk adalah kata serapan yang berasal dari bahasa Arab *makhluq*.[30] Sebagaimana yang disebutkan bahwa kata makhluk adalah serapan dari salah satu kosa kata bahasa arab, maka dalam mencari pengertian kata makhluk harus melalui pengertian dari sudut kebahasa-Arab-an. Adapun lafaz *makhluq* adalah bentuk *maf'ul* (objek) dari asal kata *khalaqa–yakhluqu* yang berarti menciptakan.[31] Lafaz *khalaqa* dalam bahasa Arab memiliki makna mewujudkan dan menciptakan sesuatu yang baru dari ketiadaan atau juga bisa bermakna menjadi sebab dari sesuatu.[32]

Dalam Alquran sama sekali tidak ditemukan lafaz *makhluq* yang merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, akan tetapi Alquran lebih memilih menggunakan lafaz *khalqu* sebagaimana yang disebutkan dalam kamus *al-Munjid* bahwa *khalqu* merupakan bentuk *maṣdar* dari *khalaqa* yang memiliki makna yang sama dengan makhluk.[33] Adapun penyebutan lafaz *khalqu* dengan berbagai perubahan bentuk harakat akhirnya di dalam Alquran sebanyak 52 kali.[34]

---

[30]Anton M. Moeliono, Sri Sukesi Adiwimarta, Adi Sunaryo, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 548.
[31]Kamil Iskandar Ḥasyimah, Ṣubḥ ḥamawi, dkk, *al-Munjid al-Wasiṭ fi al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), 321.
[32]Ibid.
[33]Ibid.
[34]Muhammad Fuad Abdu al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadits, 1942), 243-244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pengertian lafaz *khalaqa* di dalam bahasa Inggris (*create*) memiliki makna yang lebih luas yaitu:

1. Membawa ke-ada.
2. Penyebab ke-adaan.
3. Memproduksi.
4. Perubahan dari pikiran seseorang atau imajinasi ke sesuatu yang pertama kali direpresentasikan.
5. Sebuah bagian dari siklus; membuat dengan melekatkan suatu karakter atau fungsi yang baru.
6. Menjadi suatu sebab.[35]

Sedangkan *khalqu* dalam bahasa Inggris (*creature*) juga memiliki beberapa makna yaitu:

1. Sesuatu yang diciptakan baik yang hidup maupun yang mati seperti hewan dan manusia.
2. Sesuatu yang muncul dari sesuatu yang lain.
3. Hasil dari produksi.
4. Seorang yang berhutang pada orang lain dalam hal perkembangan dirinya dan nasibnya.
5. Sebuah objek yang berkeinginan.
6. Sesuatu yang mempengaruhi pada sesuatu yang lain.[36]

---

[35]Dana F. Kellerman, Harry E. Clarke, dan Lucinda R. Summers, dkk, *The Lexicon Webster Dictionary of the Eglish Language* (tk: The English-Language Institute of America Inc, 1978), 237.
[36]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari definisi menurut bahasa, baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris, lafaz *khalaqa* yang diteliti adalah yang berada di dalam Alquran sehingga definisi yang lebih pas adalah menggunakan definisi dari segi Alquran. Dalam hal ini, kitab yang paling populer dalam pemaknaan lafaz Alquran khusus dari segi bahasa adalah *Mufradāt al-Qur'an* karya al-Ashfihani. Dalam kitab tersebut lafaz *khalaqa* memiliki dua makna. Makna pertama adalah menciptakan sesuatu yang baru tanpa adanya contoh dan pasangan seperti lafaz *khalaqa al-samāwāt wa al-ardl*. Makna kedua yang dimiliki lafaz *khalaqa* adalah mewujudkan sesuatu dari sesuatu seperti lafaz *khalaqakum min nafsin waḥidatin*. Adapun kedua makna tersebut hanya dapat disandarkan kepada Allah.[37]

Hasil dari lafaz *khalaqa* dapat bermakna sebagai makhluk apabila lafaz tersebut disandarkan hanya kepada Allah. Apabila lafaz tersebut disandarkan selain kepada Allah maka tidak dapat dimaknai sebagai menciptakan sebagaimana yang difirmankan di dalam Alquran *afaman yakhluqu kaman lā yakhluqu afalā tadzakkarūn*. Dalam ayat ini terkandung makna bagaimana kalian menyamakan kedudukan Allah yang menciptakan segala sesuatu dengan berhala-berhala yang tidak bisa menciptakan suatu hal pun. Adapun bukti kemaha kuasaan Allah untuk menciptakan sesuatu adalah ketika Allah menciptakan sesuatu yang di luar nalar manusia seperti penciptaan Nabi Isa.[38] Seperti yang diketahui dalam agama Islam, Kristen, dan Yahudi bahwa Allah menciptakan Nabi Isa tanpa disertai proses

[37]Al-Raghib al-Aṣfihani, *Mufrodāt Alfadh al-Quran* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 296.
[38]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembuahan pada umumnya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Maidah ayat ke 110:

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِي ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِي ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ [39]

(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata[40]

Adapun penggunaan lafaz *khalaqa* oleh manusia juga hanya terbatas pada dua makna. Pertama, lafaz tersebut bermakna *taqdir* atau mengira-ngira bahwa sesuatu yang dibuat adalah sesuatu yang baru seperti penemuan manusia berupa pesawat yang terinspirasi dari burung yang dapat terbang menggunakan kedua sayapnya dan makna kedua dari lafaz tersebut ketika disandarkan kepada manusia adalah *ifk* menciptakan kebohongan.[41]

---

[39]Alquran 5: 110.
[40]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Assalam, 2010), 168.
[41]Al-Raghib al-Aṣfihani, *Mufrodat Alfadh*..., 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebutan lafaz *khalaqa* di dalam menurut kitab *mu'jam mufahras li alfādz al-Quran*[42] beserta semua perubahan bentuknya di dalam Alquran diulangi sebanyak 260 kali. Sedangkan penyebutan lafaz asli *khalaqa* di dalam Alquran disebutkan sebanyak 64 kali.[43]

Pada umumnya, pengklasifikasian makhluk dibagi menjadi dua macam yaitu makhluk hidup dan makhluk tidak hidup yang lebih dikenal dengan benda mati. Seperti yang telah diketahui bahwa segala sesuatu memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan antara benda satu dan yang lainnya. Begitu juga makhluk hidup dan makhluk mati. Adapun ciri-ciri makhluk hidup yang telah diketahui oleh masyarakat luas yaitu:

1. Asimilasi

   Asimilasi adalah sebuah kemampuan yang hanya dimiliki oleh makhluk hidup untuk berkembang dan tumbuh dengan cara mengubah segala yang dikonsumsinya menjadi bahan untuk dirinya tumbuh dan berkembang.

2. Interioritas

   Interioritas adalah sebuah kemampuan yang hanya dimiliki oleh makhluk hidup untuk meregenerasi atau memperbaiki baik sel atau tubuhnya dari organisme yang berada di dalam dirinya sendiri.

---

[42]Merupakan kitab indeks dari seluruh lafaz yang ada di dalam Alquran yang detail karena kitab ini menyebutkan seluruh lafaz Alquran dari lafaz tersebut ketika berbentuk tunggal dengan dhamir aslinya (*huwa*) hingga lafaz tersebut berbentuk paling lengkap (mengikuti wazan *istaf'ala*) dengan segala dhamirnya. Selain menyebutkan seluruh lafaz, kitab ini juga mencantukan berapa kali lafaz tersebut diulang di dalam Alquran.

[43]Muhammad Fuad, *al-Mu'jam al-Mufahras*..., 241-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Reprduksi

Reprduksi adalah sebuah kemampuan yang hanya bisa dimiliki dan dilakukan oleh makhluk hidup karena kemampuan ini adalah kemampuan untuk melipat gandakan dirinya dengan cara menanamkan benih jenisnya untuk menjadi sebuah makhluk hidup baru, yaitu suatu makhluk hidup baru yang menjadi gambaran dari rupanya serta menjadikan makhluk tersebut sebagai penerus spesiesnya.

4. Menerima rangsangan

Menerima rangsangan adalah sebuah aktifitas makhluk hidup yang berwujud reaksi atas segala yang diterima olehnya untuk menunjukkan keadaan-keadaan yang menunjukkan bahwa dia hidup.

5. Mandiri

Mandiri di sini adalah sebuah sifat yang dimiliki oleh makhluk hidup untuk menetukan sendiri tujuan-tujuannya di mana mereka semua selalu bekerja untuk konservasinya dan berujung untuk perkembangbiakkan spesiesnya.[44]

Dari ciri-ciri khusus yang telah disebutkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa apabila suatu makhluk atau benda tidak memiliki ciri-ciri sebagaimana di atas maka diesebut dengan makhluk atau benda mati. Adapun pembagian makhluk dari segi eksistensinya maka juga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu fisik dan metafisik.

[44]Linus K. Palindangan, Tinjuan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan Jurnal WIDYA Tahun 29 Nomor 319 April 2012, tk: Sekolah Tinggi Ilmu komunikasi dan Sekretari Tarakantina, hal 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini, pembahasan akan difokuskan pada makna metafisika. Secara bahasa, metafisik adalah sebuah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang non fisik atau tidak kelihatan.[45] Adapun kata yang memiliki makna tidak tampak dalam bahasa Indonesia adalah gaib.[46] Sedangkan kata gaib sendiri adalah serapan dari bahasa Arab yang berasal dari kata *ghāba-yaaghību*.[47]

Adapun lawan kata dari *ghāba* secara bahasa adalah *ḥassa* yang berarti dapat dirasakan oleh salah satu panca indera[48] atau dapat menggunakan *Mushāhadah*.[49] Meskipun kedua kata tersebut memiliki makna yang serupa, akan tetapi penggunaan kata *ḥassa* lebih cocok digunakan untuk menunjukkan makna kebalikan dari *ghaib* karena apabila menggunakan kata *mushāhadah*, maka akan terbatas pada mata atau pengelihatan sedangkan pada umumnya bahwa sesuatu seperti angin tidak dapat dilihat oleh mata akan tetapi tidak dimasukkan pada kategori sesuatu yang gaib karena masih bisa dirasakan oleh kulit sehingga penggunaan lafaz *ḥassa* lebih cocok untuk menjadi lawan kata ghaib karena lafaz tersebut lebih umum mengarah kepada panca indera.

Sebagaimana kebanyakan mufasir menafsirkan lafaz *al-ghaib* pada ayat ketiga surat Al-Baqarah. Al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan beberapa pendapat yang mentakwilkan ayat tersebut. Di antaranya adalah riwayat Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan *al-ghaib* di sana adalah apa yang berasal

---

[45]Anton M. Moeliono, Kamus Besar..., 580.
[46]Ibid., 248.
[47]Kamil Iskandar Ḥasyimah, *al-Munjid al-Wasiṭ...,* 795.
[48]Ibid., 230.
[49]Ibid., 591.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Allah.[50] Adapun pendapat yang lain adalah segala sesuatu mengenai surga dan neraka tetapi sanad riwayat tersebut masih belum spesifik karena pendapat tersebut berujung pada sanad *'an nās min aṣḥābi al-Nabi.*[51]

Penafsiran yang lebih spesifik terhadap ayat tersebut bisa ditemukan dalam tafsir *al-Jami' li Aḥkām al-Qur'an* karya al-Qurthubi. Dalam tafsirnya, al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-ghaib* pada ayat ini menurut sebagian golongan adalah Allah itu sendiri, akan tetapi dilemahkan oleh Ibnu 'Arabi. Sedangkan golongan yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-ghaib di sini adalah qada dan kadar, Alquran beserta apa yang gaib di dalamnya, segala berita yang berasal dari Rasulullah dan tidak dapat dipahami oleh akal sehat yang berupa tanda-tanda kiamat, azab kubur, kebangkitan, pengumpulan, jembatan, timbangan, surga, dan neraka.[52] Adapun benda fisik adalah benda yang memiliki sifat yang berlawanan dengan benda metafisika.

B. Terma *Māta*

Berbicara tentang definisi sebuah kata, maka definisi kata tersebut tidak akan lepas dari definisi secara bahasa. Secara bahasa, kata kematian berasal dari kata mati yang mendapat imbuhan ke-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mati memiliki 9 makna:

1. Sudah hilang nyawa; tidak hidup lagi.
2. Yang tidak bernyawa; tidak pernah hidup.

---

[50]Muhammad bin Jarir Al-ṭabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an* juz1 (Kairo: Dar Hijr, 2001), 241
[51]Ibid.
[52]Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurthubi, *al-Jami li Aḥkam al-Qur'an* juz1 (Beirut: al-Risalah, 2006), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak ada gerak atau kegiatan.
4. Tidak berair.
5. Tidak berasa lagi.
6. Padam.
7. Tidak terus; buntu.
8. Tidak dapat berubah lagi.
9. Sudah tidak dipergunakan lagi.[53]

Sedangkan dalam bahasa Arab, lafaz yang bermakna sama dengan kematian adalah *mawt*. Berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Arab, dasar dari sebuah lafaz adalah pada bentuk *maṣdar*.[54] lafaz *mawt* dalam bahasa Arab memiliki 5 makna:[55]

1. Kematian memisahkan kehidupan (terpisahnya seseorang dari kehidupan).
2. Berpisahnya ruh dari jasadnya.
3. Kematian mengambil tempatnya (jasad).
4. Wafat.
5. Fana.

Berbeda dengan bahasa Arab dan Indonesia, dalam bahasa Inggris lebih tepatnya dalam kamus Longman, kata yang mewakili kematian adalah *death*. kata *death* memiliki 11 bentuk cabang akan tetapi hanya satu makna yang dapat mewakili makna kata *death* yaitu *the end of sb's life* (akhir dari kehidupan subjek).

---

[53]Anton M. Moeliono, *Kamus Besar*..., 566.
[54]*Maṣdar* adalah *isim* yang menunjukkan arti pekerjaan tanpa disertai waktu. Lihat: Abdul Mughni, *al-Ihkam fi Bayani ma Tadlammanahu al-Khulaṣah min al-Ahkam* juz1 (Pamekasan: Mambaul Ulum, tt), 146.
[55]Kamil Iskandar Ḥasyimah, *al-Munjid al-Wasiṭ...,* 988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun di dalam kamus tersebut hanya satu makna yang cocok dengan makna *death*, akan tetapi ada satu lagi makna yang menarik untuk diperhatikan, yaitu makna ketujuh dari kata *death* dalam kamus tersebut tertulis *a creature that looks like a skeleton, used in painting, stories, etc. As a sign of death and destruction* (sebuah makhluk yang kelihatan seperti tengkorak, digunakan dalam lukisan, cerita, dll. Sebagai simbol dari kematian dan kehancuran).[56]

Setelah menjabarkan makna *mawt* dari segi bahasa, maka penjabaran selajutnya adalah dari segi bahasa Alquran. Masih dalam kitab yang sama yakni *mufrodāt al-Quran*, di dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa dalam Alquran makna *mawt* memiliki lima makna, kelima makna tersebut mengacu pada makna lawan kata dari lafaz tersebut yakni *al-ḥayāt* antara lain:

1. Hilangnya kekuatan pertumbuhan yang ada pada manusia, hewan, dan tumbuhan.
2. Hilangnya kekuatan fisik.
3. Hilangnya kemampuan berfikir.
4. Kesedihan yang membuat hidup kacau.
5. Mimpi.[57]

Khusus dalam makna kelima yakni tidur, pda kitab tersebut dijabarkan lagi keterangan mengenai tidur. Dikatakan tidur di sini adalah kematian kecil sedangkan kematian adalah tidur yang berat. Dikatakan juga bahwa kematian meniadakan

[56]Della Summers, Michel Mayor, Laurence Delacroix, dkk, *Longman Study Ditionary of American English* (tk: Pearson Education Limited, 2007), 407.
[57]Al-Aṣfihani, *Mufrodat Alfadh*..., 781.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arwah mereka (manusia, hewan, dan tumbuhan) karena sesungguhnya kematian mengingatkan mereka akan kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka.[58]

Qurasih Shihab dalam bukunya yang berjudul menjemput *mawt*, bekal perjalan menuju Allah swt berdasarkan surat An-Nisa ayat 78 dan Al-Jumu'ah ayat 8 menjelaskan definisi *mawt* atau kematian adalah hal yang memutuskan makhluk dari segala kelezatan duniawi.[59] Lebih lanjut dijelaskan juga di dalam buku tersebut bahwa kematian adalah sebuah bayangan yang ada dalam benak manusia, yang mengancam hidupnya dan orang sekitarnya, yang namanya amat dikenal dia terlihat dan terdengar di kehidupan sehari-hari bahkan sebagai sesuatu yang sangat sering ditanyakan. Akan tetapi sosok dan kehadirannya adalah rahasia yang tidak dapat diungkap sejak awal mula kehidupan.[60] Adapun Beberapa kata atau lafaz di dalam Alquran yang memiliki makna hampir mirip dengan *mawt* yang umumnya digunakan antara lain kata wafat, ajal, dan yaqin.

Kata wafat secara bahasa memiliki sama dengan kematian (mati).[61] Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata wafat atau lebih tepatnya lafaz *mutawaffīka* yang diambil dari kata yang bermakna sempurna.[62] Meskipun pendapatnya tentang asal kata yang diambil terdengar asing, akan tetapi dia dalam menafsirkan kata tersebut tidak berbeda jauh dari mufasir yang lain yaitu mati dan

---

[58]Ibid.
[59]M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 35.
[60]Ibid., 35-36.
[61]Kamil Iskandar Ḥasyimah, *al-Munjid al-Wasit...,* 1128.
[62]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidur. Adapun makna tidur yang digunakannya untuk menafsirkan lafaz tersebut mengacu pada ayat ke 60 surat Al-An'am.[63]

Ajal dalam definisi bahasa Indonesia adalah batas (waktu, hidup), janji, dan mati.[64] Mengutip pendapat al-Thabari di dalam tafsirnya, berdasarkan ayat kedua surat Al-An'am:

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ[65]

Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).[66]

bahwa ajal yang dimiliki oleh makhluk dibagi menjadi dua macam. Adapun sebagian pendapat memberikan penjelasan bahwa ajal pertama adalah ajal yang meliputi makhluk ketika dia diciptakan di dunia hingga dia meninggal dan ajal kedua adalah ajal yang meliputi makhluk sejak dia meninggal hingga dia dibangkitkan lagi.[67]

Menurut al-Dlahak bin *Muzaḥim* yang diriwayakan oleh al-Qasim bahwa yang dimaksud dengan ajal pertama adalah ketetapan ajal kematian karena menurutnya setiap ajal dari jiwa adalah kematian. Sedangkan ajal kedua adalah *ajal al-sa'ah* (waktu). Adapun waktu di sini bermakna pergi dari dunia.[68]

---

[63]Ibid.
[64]Anton M. Moeliono, Kamus Besar..., 13.
[65]Alquran 6: 2.
[66]Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya..., 171.
[67]Muhammad bin Jarir At-thabari, *Jami' al-Bayan*..., 150.
[68]Ibid., 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun menurut Qatadah yang diriwayatkan oleh Basyar bin Muadh bahwa ajal pertama adalah rentang waktu kehidupan sampai kematian. Sedangkan ajal kedua adalah rentang waktu sejak tubuh mati hingga dibangkitkan kembali. [69]

Selain ketiga pendapat di atas masih ada beberapa pendapat lagi mengenai ajal pertama dan ajal kedua. Mayoritas pendapat selain tiga yang telah disebutkan, mereka berpendapat bahwa ajal pertama adalah dunia dan ajal yang kedua adalah akhirat atau sebaliknya.[70]

Yaqin secara bahasa dipahami dengan iktikad yang jelas disertai sempurnanya pemahaman terhadap perkara yang ditemuinya dan membenarkan perkara tersebut dengan segera. Selain makna tersebut, yaqin secara bahasa juga bermakna mengetahui dengan tanpa adanya keraguan.[71] Adapun lafaz yaqin yang serupa dengan makna kematian adalah lafaz yaqin yang terletak pada ayat terakhir surat Al-Hijr:

وَٱعۡبُدۡ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأۡتِيَكَ ٱلۡيَقِينُ [72]

Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini.[73]

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengomentari lafaz tersebut bahwa ada dua pendapat para ulama terdahulu dalam menafsirkan saat tersebut. Pertama adalah kemenangan dan kedua adalah kematian. Dalam tafsirnya dia berkomentar bahwa apabila lafaz yaqin di sini dimaknai dengan kemenangan, maka akan

---

[69]Ibid.
[70]Ibid., 151-153.
[71]Kamil Iskandar Ḥasyimah, *al-Munjid al-Wasiṭ...,* 1147.
[72]Alquran 15: 99.
[73]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*...,363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkesan bahwa kewajiban beribadah berakhir ketika seorang hamba telah mendapat kemenangan.[74] Dalam hal ini Shihab tidak menjelaskan secara spesifik apa yang dimaksud dengan kemenangan. Adapun makna kedua, yakni kematian, Shihab berkomentar apabila lafaz yaqin itu sama dengan kematian karena kematian adalah sesuatu yang pasti dan tidak ada seorang pun yang meragukan keberadaannya karena setiap saat kematian itu terlihat dan banyak orang yang lengah dengan kedatangannya.[75]

C. Terma *Ḥayā*

Setelah menjelaskan terma *khalaqa* dan *māta* dari berbagai pendapat, selanjutya akan dijelaskan terma *ḥayā* yang merupakan bentuk dasar dari lafaz *ḥayāt* yang berarti hidup (sebagai kata kerja).

Pengertian lafaz *ḥayā* dalam bahasa Arab bisa dibilang lebih luas daripada pengertian lafaz *māta* karena banyaknya cabang dan perubahan bentuk yang dapat diaplikasikan pada lafaz tersebut. Untuk menyingkat pembahasan maka spesifik pembahasan hanya akan difokuskan pada lafaz *ḥayāt* yang memang merupakan fokus dari tema dalam penelitian ini.

Adapun pengertian lafaz hayat dalam bahasa Arab memiliki beberapa makna antara lain:

1. Berjalannya kehidupan manusia dengan ruhnya, begitu juga hewan dan tumbuhan dengan daya hidup masing-masing.
2. Wujud manusia yang dimulai dari waktu yang telah ditetapkan.

---

[74]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume7* (Jakarta: Lentera Hati, 2007) 169-170
[75]Ibid., 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Umur.
4. Bagian dari kegiatan hidup.
5. Gerakan yang cepat.[76]

Sebagaimana dalam bahasa Arab, lafaz *ḥayāt* yang dalam bahasa Inggris *life* memiliki beberapa makna antara lain:

1. Tanda kehidupan dari seekor hewan atau sebuah tanaman yang mana organ mereka masih berfungsi atau organ mereka berhenti tapi tidak permanen.
2. Gambaran eksistensi atau tanda-tanda vital.
3. Waktu, selama masih berjalan.
4. Periode sejak kelahiran sampai kematian.
5. Eksisitensi spiritual setelah mati.
6. Periode selama sesuatu tersebut ada atau bisa digunakan, seperti mesin.[77]

Adapun dalam bahasa Indonesia, lafaz *ḥayāt* (hidup) memiliki 14 arti yang hampir mirip dengan beberapa pengertian sebelumnya antara lain:

1. Masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya.
2. Bertempat tinggal.
3. Mengalami kehidupan.
4. Beroleh (mendapat).
5. Berlangsung (ada).
6. Tetap ada (tidak hilang).

---

[76]Kamil Iskandar Ḥasyimah, *al-Munjid al-Wasiṭ...,* 276-277.
[77]Dana F. Kellerman, *The Lexicon Webster*..., 551.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Masih berjalan.
8. Tetap menyala.
9. Tetap bergerak terus.
10. Masih tetap dipakai.
11. Ramai.
12. Seakan-akan bernyawa atau benar-benar tampak seperti keadaan sesungguhnya.
13. Seperti sungguuh-sungguh terjadi atau dialami.
14. Seruan yang menyatakan harapan mudah-mudahan tetap selamat.[78]

Sebagaimana sebelumnya, setelah menjabarkan pengertian secara bahasa akan dilanjutkan penjabaran dari segi Alquran. Adapun dalam Alquran, lafaz *hayat* digunakan dalam 6 tempat antara lain:

1. Daya tumbuh yang ada pada hewan dan tumbuhan.
2. Kekuatan panca indra.
3. Kekuatan daya pikir.
4. Gambaran dari terangkatnya kesusahan.
5. Kehidupan akhirat yang abadi.
6. Hidup yang diartikan sebagaimana umumya.[79]

Adapun dalam dunia filsafat, hidup dan kehidupan memiliki definisi dan makna masing-masing. Adapun hidup diartikan sebagai keadaan suatu benda yang

[78]Anton M. Moeliono, *Kamus Besar*..., 306.
[79]Al-Aṣfihani, *Mufrodat Alfadh*..., 268-269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kekuatan zat yang maha kuasa benda tersebut bisa bernafas (yaitu fungsi paru-paru dan peredaran darah bagi mannusia dan binatang, atau insang bagi ikan, atau kulit dan daun bagi sebagian tumbuh-tumbuhan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa lawan kata hidup dalam filsafat bukan mati, karena mati adalah lawan dari lahir. Adapun dasar dari pendapat tersebut adalah bahwa lahir di dunia merupakan awal kehidupan sedangkan mati adalah akhir kehidupan.

Adapun definis kehidupan dalam filsafat adalah serba-serbi yang berada pada hidup itu sendiri mulai dari lahir sampai dengan makhluk hidup itu mati. Dalam hal tersebut dicontohkan seperti perkawinan (dengaan segala serba-serbinya seperti peminangan, pertunangan, dan perceraian), perdamaian (dengan segala serba-serbinya seperti persetujuan, perjanjian, dan pedagangan), dan perselisihan (dengan segala serba-serbinya seperti peperangan, pertengkaran, dan perkelahian). Adapun hewan memiliki tingkat kehidupan yang relatif lebih rendah dibandingkan manusia, begitu juga tumbuhan yang memiliki tingkat kehidupan yang relatif rendah dibandingkan hewan.[80]

D. Diskursus Penafsiran Al-Mulk Ayat 2

Dalam menafsirkan ayat kedua surat Al-Mulk mayoritas mufasir membagi penafsirannya menjadi 3 bagian, begitu juga penafsiran mufasir yang disebutkan di bawah ini. Bagian pertama adalah *al-ladzi khalaqa al-mawta wa al-ḥayāta*, bagian kedua adalah *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan*, dan bagian ketiga adalah *wa huwa al-'azīz al-ghafūr*.

[80]Inu Kencana Syafiie, Filsafat Kehidupan (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Al-Qurthubi*

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat dua permasalahan pada potongan ayat *al-ladzi khalaqa al-mawta wa al-ḥayāta*.

Pendapat Pertama dikatakan: makna dari ayat tersebut adalah Allah menciptakan makhluk untuk mati dan hidup, yakni kematian di dunia dan kehidupan di akhirat.[81]

Adapun alasan mendahulukan kematian daripada kehidupan karena kematian itu mangandung paksaan yang lebih dekat sebagaimana mendahulukan anak perempuan daripada anak laki-laki. Pendapat ini mengacu ada surat Asy-Syura ayat ke 49 dan dikatakan bahwa kematian didahulukan karena dia lebih dahulu, karena segala sesuatu dalam permulaannya berada pada keadaan mati; seperti embrio, debu, dll.[82]

Al-Qurthubi mengutip riwayat Qatadah bahwa Rasulullah bersabda: sesungguhnya Allah menghinakan anak Adam dengan kematian, dan Allah menjadikan dunia sebagai tempat hidup kemudian mati, dan menjdaikan akhirat sebagai tempat pembalasan dan kekekalan.

Diriwayatkan pula dari Abu Darda' bahwa Rasulullah bersabda: jikalau bukan karena tiga perkara maka anak Adam tidak akan menundukkan kepalanya yaitu kefakiran, penyakit, dan kematian yang mana semuanya datang bersamaan dengan pembaringan.

---

[81]Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-qurṭubi, *al-Jami li Aḥkam al-Qur'an* juz21 (Beirut: al-Risalah, 2006), 110.
[82]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah kedua adalah alasan didahulukannya *al-mawta* daripada *al-hayata* karena kebanyakan manusia berdoa kepada perbuatan dzat yang menasibkan kematiannya tepat di depan matanya; maka kematian didahulukan karena di dalam kematian mengandung perkara yang kembali pada tujuan pentingnya ayat tersebut.[83]

Mayoritas ulama berkata bahwa kematian bukanlah sebuah ketiadaan yang absolut, bukan juga kefanaan yang habis, akan tetapi kematian adalah terputusnya hubungan ruh dengan badan serta berpisahnya, menghalangi keduanya, bergantinya keadaan, perpindahan dari satu alam ke alam yang lain. Adapun kehidupan adalah sebaliknya. Al-Qurthubi mengambil riwayat dari Ibnu Abas dan al-Kilabi dan Muqatil bahwa kematian dan kehidupa adalah sebuah *jisim* (bentuk), maka kematian dijadikan dalam bentuk kambing yang dia tidak melewati sesuatu dan mencium baunya kecuali mati dan Allah meciptakan kehidupan dalam bentuk kuda betina dengan perumpamaan-bahwa dia adalah yang dituggangi oleh Jibril dan para Nabi-yang luasnya sepanjang mata memadang, lebih tinggi dari keledai dan lebih kecil dari bighal, yang mana dia tidak lewat pada sesuatu yang mencium baunya kecuali hidup, dan dia tidak akan melangkah pada sesuatu kecuali menjadi hidup, dan itulah yang diambil oleh Samiri dari bekasnya kemudian dilemparkan kepada patung kemudian hidup. Al-Tsa'labi menceritakan kisah tersebut riwayat dari Ibnu Abbas dan al-Mawardi sedangkan maknanya dari Muqatil dan al-Kilabi.[84]

---

[83]Ibid.
[84]Ibid., 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat al-Qurthubi mengenai ayat 11 surat As-Sajadah, ayat ke 50 surat Al-Anfal, ayat ke 61 surat Al-An'am, dan ayat ke 42 surat Az-Zumar adalah bahwa perantara yang mematikan adalah para malaikat dan yang mematikan seacara hakikatnya adalah Allah. Adapun al-Qurthubi, memberikan komentar terhadap khabar yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Muqatil, dan al-Kilabi bahwa kematian itu dimisalkan dengan kambing ketika di akhirat dan disembelih di ṣirat sebagaimana yang diceritkan dari khabar yang sahih. Adapun apa yang disebutkan dari Ibnu Abbas membutuhkan khabar sahih untuk memutus uzur.

Selain meriwayatkan kabar tersebut Muqatil juga berpendapat bahwa yang dimaksud *khalaqa al-mawta* adalah embrio, segumpal darah, dan segumpal daging dan *khalaqa al-ḥayāta* menciptakan manusia dan meniupkan padanya ruh sehingga menjadi manusia.[85]

Al-Qurthubi berkomentar jika pendapat ini adalah pendapat yang bagus sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan* yang telah dijelaskan dalam surat Al-Kahfi.

Selain sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Kahfi, al-Qurthubi juga mengutip pendapat dari al-Siddi bahwa makna penggalan ayat *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan* adalah yang paling banyak mengingat kematian, yang paling baik persiapannya, dan yang paling takut dan waspada terhadapnya ditambah dengan pendapat Ibnu Umar: Rasulullah membaca ayat pertama sampai pada *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan* kemudian

[85]Ibid., 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabda: yang paling menjaga diri dari perkara yang diharamkan oleh Allah dan yang paling bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah.

makna *liyabluwakum* untuk menguji yaitu: menguji hamba dengan kematian yang menyakitkan supaya nampak kesabarannya dan dengan kehidupan supaya tampak syukurnya juga dikatakan Allah menciptakan kematian untuk kebangkitan dan pembalasan, dan menciptakan kehidupan untuk menguji. Berkata al-Zujjaj, adapun *lam* pada lafaz *liyabluwakum* itu berkaitan dengan diciptakannya kehidupan bukan dengan diciptakannya kematian dan berkata al-Fara' dan al-Zujjaj lagi bahwa makna *balwa* tidak berada pada lafaz *ayyu* karena di antara *balwa* dan *ayyun* terdapat *ḍamir fi'il* sebagaimana ucapan "aku menguji kalian untuk melihat manakah di antara kalian yag paling taat". Adapun contohnya pada ayat ke 40 surat Al-Qalam *sal hum ayyuhum bi dzālika za'īm* yaitu tanyakanlah, kemudian lihatlah manakah di antara mereka. Maka lafaz *ayyukum* di *rafa'*-kan karena mubtada' dan *aḥsanu* menjadi *khabar*. Adapun makna: supaya menguji kalian kemudian mengetahui dan melihat mana di antara kalian yang paling bagus amalnya.[86]

Al-Qurthubi menafsirakan *wa huwa al-'azīz* adalah dalam hal ketegasan pada orang yang bermaksiat padanya sedangkan *al-ghafūr* adalah pada orang yang bertaubat padanya.[87]

[86]Ibid., 112.
[87]Ibid., 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Tafsir al-Tustari*

Al-Tustari berpendapat dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud kematian adalah ketika bermaksiat di dunia sedangkan yang dimaksud kehidupan adalah kehidupan di akhirat dengan ketaatan. Sebagaimana firman Allah kepada Nabi Musa," wahai Musa sesungguhnya makhluk yang pertama kali mati adalah Iblis, karena dia telah bermaksiat kepadaku, dan sungguh aku memasukkan orang-orang yang bermaksiat kepadaku sebagai makhluk mati".[88]

Setelah mengemukakan pendapatnya sendiri, al-Tustari mengutip pada satu riwayat bahwa penghuni surga adalah orang yang takut pada kematian dan ahli neraka mengharapkan kematian. Maka kematian tersebut didatangkan pada ahli surga dengan rupa kambing putih kemudian dikatakan, "ini adalah *mawt*, maka lihatlah apa yang dilakukan Allah padanya". Kemudian *mawt* tidur miring di sana maka Allah menyembelihnya. Setelah Allah menyembelih *mawt*, kemudian Allah menghidupkannya lagi dengan mejadikannya dalam bentuk kuda yang berkeliling di surga dan tidak ada seorangpun penghuni surga melihatnya kecuali merasa tenang, dan mereka tidak mengetahui bahwa kuda tersebut adalah *mawt*.[89]

Al-Tustari menafsirkan potongan ayat *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan* adalah amal yang paling terjaga dan yang paling ikhlas, karena apabila perbuatan tersebut baik akan tetapi tidak ikhlas maka tidak akan diterima. Begitu juga meskipun perbuatan tersebut dilakukan dengan ikhlas tetapi tidak baik

---

[88]Muhammad Sahal bin Abdullah al-Tustari, *Tafsir al-Quran al-Adhīm* (Kairo: Dar al-Ḥaram li Turats, 2004), 282.
[89]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka juga tidak diterima. Setelah mengemukakan penafsiran, al-Tustari menjelaskan siapa orang yang ikhlas dan apa yang dimaksud dengan amal yang benar. Adapun orang yang ikhlas adalah orang yang melakukan perbuatan kebaikan demi Allah dengan kesungguhan hati dan amal yang benar adalah amal yang sesuai dengan jalan sunnah dan sesuai dengan Alquran.[90]

Selain pendapat di atas, al-Tustari juga berpendapat bahwa makna *Liyabluwakum ayyukum aḥsanu ‘‘amalan* adalah tawakkal, ridha,dan hidup dengan zuhud di dunia. Adapun hal seperti takwa dan yang lainnya itu seperti dua timbangan, dan tawakkal adalah lisan timbangan tersebut, yang dengannya dapat diketahui akan tambah dan kurangnya timbangan. Adapun pengertian tawakkal menurutnya adalah lari dari perkara yang digantungkan yaitu orang yang menjauhi ketergantungan pada makhluk.[91]

Al-Tustari menafsirkan penggalan ayat tersebut *wa huwa al-’azīz al-ghafūr* sebagai yang maha tak terkalahkan keputusannya, yang maha bijak dalam mengatur ciptaannya, dan yang maha mengampuni pada kekurangan dan kelemahan yang nampak dalam ketaatan seorang hamba.[92]

3. *M. Quraish Shihab*

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab tidak membagi ayat ini menjadi tiga bagian secara gamblang seperti yang dilakukan oleh dua mufasir yang telah disebutkan. Meskipun tidak membagi secara gamblang tapi dilihat

[90]Ibid., 283.
[91]Ibid.
[92]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penafsirannya, Shihab tetap membagi ayat ini menjadi tiga dengan merubahnya menjadi satu narasi.

Shihab memulai penafsirannya dengan menjelaskan bahwa kata *mawt* yang bermakna kematian biasa disandingkan dengan kata *ḥayat* yang bermakna kehidupan, bahkan di dalam Alquran penyebutan kedua kata tersebut dengan segala perubahan bentuknya memiliki jumlah yang sama yaitu 145 kali. Hidup diartikan oleh sementara ulama sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Mengutip dari Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi berpendapat bahwa hidup dalam Alquran sebagai sesuatu yang mengantar kepada berfungsinya sesuatu dengan fungsi yang telah ditentukan baginya. Al-Sya'rawi mencontohkan dengan tanah, karena fungsi tanah adalah menumbuhkan tumbuhan. Jika tanah itu gersang, Alquran menamainya dengan mati, dan jika subur maka Alquran menamainya hidup. Begitu juga manusia, manusia yang seharusnya berfungsi sebagai khalifah dan hamba Allah apabila dia berbuat kerusakan di bumi dan durhaka, maka dia tidak hidup, demikian seterusnya.[93]

Berlanjut pada penafsirannya tentang kematian. Shihab berpendapat bahwa kematian manusia dalam pentas bumi ini bukanlah ketiadaan. Karena menurutnya manusia masih wujud tetapi berpindah ke alam lain. Itulah salah satu yang diisyaratkan oleh kata *menciptakan kematian*. Ada juga yang memahami *mati* dalam arti ketiadaan wujud. Adapun yang memahami demikian

[93]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 196-197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ulama yang memahami ayat di atas dalam arti Allah menciptakan sebab-sebab kematian. Kesimpulannya, kalaupun kematian diartikan dengan ketiadaan, itu hanya berarti ketiadaan di pentas bumi ini.

Lanjut dalam penafsirannya, Shihab berpendapat penyebutan kata *mawt* dan *ḥayāt* dari sekian banyak kodrat dan kuasaNya disebabkan dua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasaNya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selainNya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapapun.

Setelah menjelaskan kematian dan kehidupan, Shihab melanjutkan penafsirannya terhadap ayat ini bahwa ujian yang menyangkut hal kehidupan dan kematian dipahami sementara oleh ulama dalam arti musibah kematian yang menimpa keluarga atau teman seseorang, demikian juga anugerah kehidupan serta kelahiran merupakan bahan ujian Allah kepada manusia, apakah dia tabah dan sabar serta bersyukur dan berterima kasih. Mengutip dari pendapat mayoritas ulama bahwa Allah menciptakan kematian untuk membangkitkan dan memberi manusia balasan atas apa yang telah diperbuatnya selama di dunia dan mencipatakan kehidupan untuk menguji manusia apakah dia bersyukur ataukah kufur. Selain mengutip pendapat tersebut, Shihab juga mengutip pendapat bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji manusia siapa yang lebih memperiapkan diri menghadapi kematian dan siapa yang lebih bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah.

Ibnu ‘Asyur berpendapat mengenai ayat di atas bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan agar manusia hidup lalu menguji mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapakah yang melakukan amal perbuatan terbaik kemudian mereka mati dan mereka diberi balasan sesuai dengan hasil ujian tersebut. Ibnu 'Asyur menambahan bahwa tujuan yang terpenting dari penggalan ayat ini adalah pembalasan tersebut dengan mendahulukan kata *al-mawt* daripada *al-ḥayāt*. Pendapat mengenai penekanan akan pembalasan juga dikemukakan oleh Thaba'thaba'i. Sedangkan Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa kematian dan kehidupan adalah ciptaan Allah.[94]

Lanjut dalam penafsirannya, Quthub berpendapat bahwa Ayat ini bertujuan untuk membentuk hakikat tersebut dalam benak manusia dan mendorong mereka untuk selalu sadar akan tujuan di balik penciptaan kehidupan dan kematian yang bukan suatu kebetulan atau tanpa pengaturan, tetapi ada tujuannya, yaitu ujian untuk menampakkan ilmu Allah yang tersembunyi yang menyangkut tingkah laku manusia di dunia serta bahwa mereka sewajarnya memperoleh balasan atas apa yang diperbuatnya.

Selain dua tujuan di atas, dibalik penciptaan kehidupan dan kematian juga bertujuan untuk memantapkan hakikat ini ke dalam benak manusia sehingga tertanam pada diri mereka sifat selalu awas dan waspada atas perbuatan mereka serta memperhatikan perbuatan mereka dengan penuh kesadaran baik itu perbuatan yang kecil ataupun yang besar, baik itu berupa niat yang terpendam dalam hati maupun berupa pengamalan yang tampak di alam nyata sehingga menjadikan manusia tidak lengah atau lalai dan tidak juga menjadikan mereka merasa tenang sehingga membuat mereka beristirahat tidak usaha apapun. Dari

[94]Ibid., 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini, lanjut penafsiran Quthub, ayat di atas ditutup dengan menyatakan bahwa *dia maha perkasa lagi maha pengampun* agar memberikan ketenangan dalam hati siapa yang memperhatikan perintah Allah dan takut kepadaNya karena Allah maha perkasa dan juga maha pengampun.

Dalam ayat *ayyukum aḥsanu 'amalan*¸ Shihab menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung pengertian bahwa Allah mengetahui siapa yang baik amalnya sebab tidak dapat diketahui siapa yang terbaik jika tidak mengetahui secara menyeluruh semua amal yang baik juga tidak dapat diketahui siapa yang terburuk bila tidak diketahui siapa yang buruk amalnya. Selain menjelaskan hal tersebut, yang perlu diketahui lagi adalah ayat di atas tidak menyebutkan siapa yang terburuk amalnya karena bertujuan untuk mengisyaratkan pada manusia bahwa sebenarnya berlomba dalam kebaikan itulah yang seharusnya menjadi perhatian mereka.

Shihab berpendapat bahwa penyebutan sifat Allah *al-'azīz* tekesan ditujukan kepada para manusia durhaka yang wajar dijatuhi hukuman, dan sifat Allah *al-ghafūr* ditujukan kepada yang menyadari kesalahannya dan melangkah mendekatkan diri kepadaNya.[95]

[95]Ibid., 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL AL-ALUSI DAN TAFSIR *RUH AL-MA'ANI*

A. Biografi al-Alusi

1. Pribadi

Namanya adalah Abu Tsana' Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afnada al-Alusi al-Baghdadi. Dia dilahirkan pada tahun 1217 hijriyah atau 1802 masehi di desa Karkh yang terletak di dekat kota Baghdad. Al-Alusi menimba ilmu dari banyak ulama besar di zamannya, di antaranya kepada ayahnya sendiri yang merupakan salah satu ulama besar pada zaman itu[96] Nama al-Alusi dinisbatkan pada desa yang bernama Alus yaitu sebuah desa yang terletak di tengah semenanjung sungai Eufrat yang terletak di antara Syam dan Baghdad yang mana adalah tempat leluhurnya menetap.[97]

Al-Alusi meninggal dunia selang setahun dari kembalinya dari Konstatinopel. Al-Alusi meninggal pada hari Jumat tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 hijriyah dan dimakamkan bersama keluarganya di pemakaman al-Syaikh Ma'ruf al-Karkhi.[98]

---

[96]Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasirūn Ḥayātuhum wa Manāhijuhum*, (Teheran: Wazirah al-Tsaqāfah wa al-Irsyad al-Islamy, 1964), 817-818.
[97]Muhammad Husain al-Dhahbi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn juz1*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), 250.
[98]Iyazi, *al-Mufasirūn Ḥayatuhum*..., 818.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pejalanan keilmuan

Al-Alusi memulai perjalanan ilmiahnya dalam menekuni keilmuannya sejak umur 13 tahun dan belajar di banyak madrasah. Semasa hidupnya, al-Alusi adalah seorang terkenal akan ketekunan dalam menyebarkan ilmu sebagaimana ketekunannya dalam mengumpulkan ilmu. Dia adalah seorang yang alim mengenai perbedaan mazhab, berakidah salaf, bermazhab Hanafi, seorang yang memiliki perbedaan pemikiran dari kebanyakan pengarang, dan memiliki keutamaan tersendiri pada tafsirnya yang terkenal.[99] Meskipun dia terkenal bahwa mengikuti mazhab Hanafi, sebenarnya al-Alusi pada mulanya adalah penganut mazhab Syafi'i dan pada tahun 1248 dia berubah haluan menjadi pengikut mazhab Hanafi.[100] Semasa hidupnya, al-Alusi mengambil ilmu dari banyak ulama yang masyhur di masanya, di antaranya adalah al-Syaikh Khalid al-Naqsyabandiy, al-syaikh Ali al-Suwaidiy, dan kepada ayahnya sendiri.[101]

Al-Alusi dikenal sebagai salah satu dari ulama besar Iraq pada zaman itu. Bahkan semasa hidupnya, al-Alusi dijuluki sebagai sebuah ayat dari ayat-ayat Allah yang apabila dilihat pada masa kini, dia akan menjadi seorang yang langka di antara banyaknya kelangkaan yang terdapat pada zaman ini. Al-Alusi mempelajari dan mengumpulkan banyak keilmuan sehingga dia menjadi seorang yang alim dalam ilmu aqli dan naqli juga orang yang sangat paham terhadap ilmu ushul dan cabang-cabangnya.[102]

---

[99]Ibid., 250-251
[100]Ibid., 251
[101]Ibid., 250
[102]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Alusi mulai mengajarkan ilmu yang telah diperoleh di kediamannya yang bersebelahan dengan masjid jami' al-Syaikh Abdullah al-'Aquliy yang terletak di Rashafah, di tempat itulah banyak orang yang menimba ilmu kepadanya dari penjuru kota maupun dari luar kota. Dalam kesehariannya, al-Alusi terkenal akan akhlaknya yang mulia terutama sifat rendah hatinya yang apabila kita lihat pada zaman sekarang akan menjadi sesuatu yang unik. Di antara keunikan akhlak yang dimilikinya adalah cara berpakaiannya dalam keseharian lebih memilih berpakaian seperti murid-muridnya dan juga dalam pemilihan makanan dia lebih memilih memakan makanan yang sama dengan murid-muridnya. Selain kedua sifat sebelumnya, ada satu lagi sifat yang unik yang dimilikinya yaitu al-Alusi menempatkan murid-muridnya di bagian atas rumahnya sebagai suatu pengagungan terhadap pencari ilmu. Perlakuan al-Alusi terhadap para pencari ilmu itulah yang membuat tempat mengajarnya menjadi sebuah ciri khusus di Iraq.[103]

3. Perjalanan karir

Semasa hidupnya, al-Alusi pernah menjadi seorang pengajar tetap di Madrasah Marjaniyyah yang mana seleksi untuk menjadi pengajar di madrasah tersebut sangat ketat karena pada zaman itu madrasah tersebut adalah salah satu madrasah unggulan yang berada di Iraq sehingga pengajar madrasah tersebut adalah seorang yang benar-benar terkenal akan kealimannya. Kisah al-Alusi menjadi seorang pengajar tetap di madrasah tersebut dikuatkan dan dibenarkan oleh seorang menteri yang terkenal akan kekritisannya yaitu Ali Ridho Pasha.

[103]Ibid., 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan dia menjelaskan bahwa al-Alusi sama sekali tidak memiliki kedekatan kepada seorangpun yang ada di sana.[104]

Selain menjadi pengajar di madrasah marjaniyyah, al-Alusi juga pernah menjadi dewan fatwa mazhab Hanafi, akan tetapi pada bulan Syawal tahun 1263 dia berhenti dari jabatan tersebut dan menyibukkan diri pada perampungan penulisan tafsirnya. Setelah tafsirnya selesai al-Alusi melakukan perjalan menuju Konstatinopel pada tahun 1267 hijriyyah dan sesampainya di sana, dia menunjukkan tafsirnya kepada Sultan Abdul Majid Khan dan mendapatkan pujian darinya dan pada tahun 1269 hijriyyah dia kembali dari Konstatinopel menuju kampung halamannya.[105]

4. Karya-Karya al-Alusi

Sebagaimana diketahui bahwa al-Alusi adalah seorang ulama yang masyhur pada zamannya dan pernah menjadi seorang mufti dari mazhab Hanafi, maka tidak dapat dipungkiri bahwa dia merupakan seorang yang produktif dalam menulis sehingga menciptakan karya-karya tulis yang tersebar di seluruh dunia. Dalam kitab *Mu'jam al-A'lam*[106] disebutkan bahwa al-Alusi memiliki 29 karya tulis yaitu:

---

[104]Ibid.
[105]Ibid.
[106]Kitab ini berisi kumpulan judul-judul karangan ulama terdahulu. Penulisan kitab ini bermula ketika si penulis melihat banyaknya pembaca dan masyarakat umum yang mengalami kesulitan untuk menemukan judul kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu maupun para filusuf yang berasal dari Arab khususnya serta tidak ditemukannya kitab yang berisi daftar karya-karya mereka. Sehingga penulis pun berserah diri kepada Allah ketika menulis kitab yang berisikan kumpulan judul karangan ulama dan filusuf terdahulu. Lihat: muqaddimah Mu'jam al-Alam. 'Adil Muhammad Ali al-Ḥajjāj, Mu'jam al-A'lam (Ardan: Dar al-Mu'taz, 2013), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ḥawasyi Syaraḥ al-Qaṭr* yang disempurnakan oleh putranya yang bernama Nu'man Khair al-Din kemudian kitab tersebut dinamai dengan *al-Ṭarif wa al-Tālid fi Ikmāl Ḥāshiyah al-Walad.*

b. *Bulugh al-Marām min Ḥalli Kalām ibn 'Aṣam fi 'Ilmi al-Isti'arah.*

c. *Sharaḥ Sulam al-'Aruj fi al-Manṭiq.*

d. *Al-Maqāmat al-Khayāliyat.*

e. *Risālah al-Jihād.*

f. *Ruḥ al-Ma'ani* yaitu tafsirnya masyhur yang terdiri dari 9 jilid.

g. *Al-Ṭiraz al-Madhhab fi Syarḥ Qaṣidah al-Baz al-Ashhāb.*

h. *Al-Ajwibah al-'Irāqiyyah 'ala al-Asilah al-Īrāniyyah.*

i. *Nadham Durrah al-Ghawwaṣ fi Qalāid 'Arāis al-Manaṣ* yang bertujuan untuk memperbaiki bahasa dan membahas nilai-nilai kebahasaan.

j. *Ghāyah al-Ikhlaṣ fi Nadhmi Durrah al-Ghawaṣ* atau bisa disebut dengan nama *Kashf al-Ṭarraḥ 'An al-Farrah.*

k. *Shaḥi al-Nagham fi Tarjamah Waliyyi al-Ni'am* atau bisa disebut dengan nama *al-Ṣādiḥ bi Shahā al-Nagham 'ala Afnan Tarjamah Shaikh al-Islam wa Wali al-Ni'am.*

l. *Nashwah al-Shumul fi al-Safar ila al-Istanbūl.*

m. *Nashwah al-Madām fi al-'Audi ila Madinah al-Islam.*

n. *Nazhah al-Albab fi al-Dhahab wa al-Iqamah wa al-Iyāb.*

o. *Fawāid al-Sunniyyah min al-Ḥawas al-Kambawiyyah.*

p. *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah 'ala al-Asilah al-Lahuriyyah.*

q. *Al-Tibyān Sharḥ al-Burhan fi Itha'ah al-Sulṭan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r. *Al-Faiḍ al-Warid 'ala Rauḍ Mariithah al-Maula al-Khalīd.*

s. *Al-Kharīdah al-Ghaibiyyah fi Sharḥ Qaṣidah al-'Ainiyyah.*

t. *Ḥawas 'Ali Abdu al-Ḥakim Ḥasyiyah al-Shamsiyyah fi 'Ilmi al-Manṭiq.*

u. *Al-Nafaḥad al-Qudsiyyah fi al-Rad al-Imamiyyah.*

v. *Nahju al-Salamah ila Mabahith al-Imamiyyah.*

w. *Ṣabbu al-'Adhab 'ala man Sabba al-Asḥab.*

x. *Safarah al-Zād li Safarah al-Jihad.*

y. *Ghraib al-Ightirāb wa Nazḥah al-Albāb fi al-Dhahāb wa al-Iqāmah al-Iyyāb* membahas tentang perjalanannya menuju Konstatinopel.

z. *Sharḥ Durrah al-Ghawwaṣ fi Auhām al-Khawaṣ.*

aa. *Ḥāshiyah Syarḥ al-Fiṭri li Ibni al-Hisham.*

bb. *Ḥāshiyah 'ala Mairi Abi al-Fatḥ fi Ilmi Adab al-Baḥth.*

cc. *Sharḥ al-Burhān fi Itha'ah al-Sulṭan.*[107]

B. Karakteristik Pemikiran

1. Pendapat al-Alusi terhadap penentang ahlu sunah

Sebagaimana yang telah kita ketahui dalam biografinya disebutkan bahwa al-Alusi bermazhab Salaf dan berakidah Sunni sehingga dapat ditemukan banyaknya pendapat al-Alusi yang menolak pemikiran orang Muktazilah, Syiah, dan lain sebagainya. Salah satu penafsiran al-Alusi yang menentang paham Syiah adalah ketika dia menfasirkan ayat ke 11 surat al-Jumuah, dia berpendapat

[107]Ibid., 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa orang Syiah mencemarkan nama baik para sahabat dikarenakan penafsiran mereka atas ayat tersebut.[108]

Penganut Syiah menyebutkan bahwa para sahabat lebih memilih dunia daripada akhirat yang diwujudkan dengan condongnya mereka pada sendagurau dan jual beli serta tidak suka melaksanakan sholat yang merupakan tiang agama apalagi berjamaah bersama nabi. Menurut mereka perilaku tersebut sering dilakukan oleh tokoh-tokoh besar sahabat seperti Abu Bakar. Setelah al-Alusi menjelaskan panjang lebar tentang penafsiran orang Syiah, dia menutup komentarnya dengan kalimat: pencemaran nama baik para sahabat dikarenakan peristiwa yang terjadi pada awal keislaman ini yang mana menyebabkan ibadah mereka menjadi tidak terhitung adalah sebuah kebodohan yang nyata.[109]

2. ***Al-Alusi dan permasalahan kauniyyah***[110]

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di dalam Alquran ada beberapa ayat yang membahas ayat-ayat kauniyyah atau ayat-ayat yang berkenaan dengan alam, maka tentu mufasir akan bersentuhan dengan ayat tersebut dan berusaha menafsirkannya sebaik mungkin. Dalam hal ini al-Alusi di dalam tafsirnya ketika dihadapkan dengan ayat kauniyyah dia sering kali mencantumkan pendapat-pendapat ahli kauniyyah atau ilmuwan dan sering kali dalam menafsirkan ayat tersebut dia membahasnya terlalu panjang lebar.

Meskipun dia mencantumkan pendapat para ilmuwan tapi dia tidak mencantumkan semua pendapat para ilmuwan tersebut, dia hanya

---

[108]Al-Dhahbi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*..., 253
[109]Ibid., 253-254.
[110]Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencantumkan pendapat ilmuwan yang disetujui olehnya dan tidak mencantumkan apa yang tidak disetujuinya.

Sikap al-Alusi dalam menafsirkan ayat kauniyyah sebagaimana dijelaskan dapat ditemukan dalam penafsirannya pada ayat ke 12 surat At-Thalaq yang mana dia mengutip pendapat dengan menggunakan lafaz *qāla* tanpa penyebutan kata ganti dengan detail. Pendapat yang al-Alusi ambil dari lafaz *qāla* tersebut menjelaskan bahwa matahari adalah pusat dari tata surya sehingga segala yang ada di tata surya berjalan mengitarinya dengan cara khusus yaitu orbit yang telah ditentukan, terkadang planet-planet tersebut mendekat ke matahari dan ada kalanya menjauh yang mana jauhnya hanya Allah yang tahu.[111] Apabila dilihat pada zaman sekarang, maka akan diketahui bahwa pendapat tersebut adalah pendapat para ilmuwan tentang tata surya.

3. Banyaknya pembahasan mengenai nahwu

Apabila membaca tafsirnya, al-Alusi seringkali menjelaskan mengenai permasalahan nahwu terlalu panjang lebar dan bakan terkadang sampai keluar batas dari sifat seorang mufasir.[112]

4. Pandangan tentang masalah fikih

Meskipun dalam biografinya diketahui bahwa al-Alusi adalah seorang mufti mazhab Hanafi, tapi apabila melihat penafsiran ayat ahkam dalam tafsirnya, maka akan ditemukan bahwa dia tidak mengemukakan pendapatnya sendiri, dia memilih untuk mengumpulkan semua pendapat para imam mazhab

[111]Ibid.
[112]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih terlebih dahulu dan ketika dia belum menemukan pendapat para imam mengenai hal tersebut baru dia akan mengemukakan pendapatnya sendiri tanpa adanya kecondongan terhadap salah satu mazhab.[113]

5. *Pandangan terhadap israiliyyat*

Tidak seperti sebagian mufasir yang mengambil pendapat dari kisah israiliyyat dan kabar-kabar dari orang yang belum jelas sanadnya, al-Alusi lebih sering mengkritik tentang kisah israiliyyat dan kabar-kabar yang belum jelas dari mana datangnya.[114]

Contoh kritik yang diungkapkan olehnya terhadap kisah israiliyyat adalah terhadap sebuah kisah yang berasal dari ‘Auj bin ‘Anaq yang diriwayatkan dari al-Baghawi pada penafsirannya terhadap surat al-Maidah ayat 12:

وَلَقَدْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ ٱثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا ۖ وَقَالَ ٱللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ[115]

Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat diantara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam

[113]Ibid., 255.
[114]Ibid.
[115]Alquan, 5: 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surga yang mengalir air didalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus.[116]

Telah menyebar suatu perkara mengenai kisah yang diriwayatkan oleh ‘Auj bin ’Anaq di publik, maka kami melaporkan kisah tersebut sebagai kabar yang tidak mengenakkan, dan dalam fatwa-fatwa Ibnu Hajar, al-Hafidh al-Imad Ibnu Katsir berkata: kisah ‘Auj dan semua yang diceritakan darinya keduanya tidak ada yang asli, adapun kisah tersebut hanyalah buatan para ahli kitab dan sama sekali tidak terjadi pada zaman nabi Nuh.[117]

6. Pandangan terhadap macam-macam qiraat, munasabah, dan asbabun nuzul

Al-Alusi di dalam tafsirnya memang menyebutkan macam-macam qiraat, akan tetapi dia tidak membatasi terhadap kemutawatiran riwayat qiraat tersebut.[118] Sehingga apabila dibaca oleh orang yang kritis terhadap qiraat akan menjadi sebuah kekurangan tersendiri terhadap tafsir ini.

Selain menyebutkan qiraat, al-Alusi mencantumkan sabab nuzul ayat apabila ayat tersebut memang turun didahuli oleh suatu sebab juga menyebutkan munasabah baik itu munasabah ayat dengan ayat atupun ayat dengan surat. Adapun salah satu ciri khas yang dimiliki oleh tafsir ini adalah al-Alusi mencantumkan syair-syair Arab terhadap sesuatu yang berkenaan mengenai pembahasan kebahasaan.

---

[116]Departemen Agama Republik Indnesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Surabaya: Assalam, 2010), 145.
[117]Ibid., 256.
[118]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tafsir Ruh al-Ma'ani

1. Sejarah penulisan tafsir Ruḥ al-Ma'ānī

Kitab ini ditulis pada tahun 1263 hijriyyah membahas 30 juz Alquran dalam 10 jilid menggunakan bahasa Arab. Dicetak pertama kali di Kairo distrik Bulaq pada tahun 1301 hijriyyah. Cetakan kedua di Baghdad kemudian di Mesir oleh percetakan al-Munirah 30 juz dalam 10 jilid pada tahun 1353 hijriyyah. Dicetak ulang menurut cetakan al-Munirah oleh Dar Ihya' al-Turast al-'Arabi sebagai cetakan petama pada tahun 1405 hijriyyah dan dicetak ulang lagi oleh percetakan tersebut. Pada tahun 1415 hijriyah dicetak ulang dengan cetakan baru di Beirut oleh Dar al-Fikr sebagai cetakan pertama.[119]

Dalam mukadimah tafsirnya menjelaskan bahwa al-Alusi menulis kitab tafsir ini sejak dia masih muda. Semua berawal dari keinginan menggebu al-Alusui dalam mencari petunjuk untuk menyingkap rahasia dari kitab Allah yang masih tersembunyi sehingga dia mulai untuk menjauhi akan banyaknya tidur karena banyaknya keburukan disebabkan oleh tidur, menjauhi kaumnya untuk merangkai mutiara yang masih murni, tidak suka bersenda gurau seperti kebanyakan yang dilakukan oleh masyarakat sekitarnya, dan tidak pernah memberikan kesempatan kepada nafsunya untuk menikmati syahwat sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh kawan-kawannya. Sehingga Allah pun meletakkan ilmu-ilmu hakikat ke dalam hatinya dan menjadi jelaslah makna-makna terperinci dari ayat-ayatNya kepadanya.[120]

---

[119]Iyazi, *al-Mufasirūn Ḥayātuhum...*, 817
[120]Al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn...*, 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara kelebihan yang dimiliki al-Alusi adalah ketika dia belum genap menginjak umur 20, dia telah memberikan banyak penjelasan untuk menjawab kemusykilan-kemusykilan yang populer dari Alquran, menjelaskan sesuatu yang belum tersentuh dalam kitab-kitab mengenai tafsir-tafsir yang detail, dan menuliskan ilmu tentang sesuatu yang tertutup bahkan oleh orang yang memiliki pemahaman yang tinggi. Maka tidak menjadi sesuatu yang perlu diragukan bahwa al-Alusi diminta oleh orang-orang disekitarnya untuk menulis sebuah kitab yang berisikan pemikiran-pemikirannya sendiri, akan tetapi al-Alusi selalu menolak permintaan tersebut.[121]

Pada suatu malam jumat di bulan Rajab tahun 1252 hijriyyah al-Alusi bermimpi diperintah oleh Allah untuk melipat langit dan bumi dan memperbaiki celah keduanya yang panjang dan lebar sehingga diapun meletakkan tangannya yang satu di langit sedangkan tangan satunya diletakkan dibawah laut. Kemudian al-Alusi terbangun dan merasa bahwa mimpi yang dialaminya pasti memiliki arti yang besar. Setelah itu al-Alusi pun menyelidiki apa maksud dari mimpi yang telah dialaminya hingga dia menemukan dalam sebagian kitab menjelaskan bahwa arti dari mimpi tersebut adalah perintah untuk menulis sebuah kitab tafsir.[122]

Pada malam ke 16 bulan Sya'ban pada tahun itu mulailah al-Alusi menulis tafisr yang sampai pada kita pada zaman ini dan pada saat itu umurnya masih 34 tahun bertepatan pada zaman kekuasaan Sultan Maḥmud Khan bin

[121]Ibid.
[122]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Abdul Ḥamid Khan dan dia menyelesaikan kitab tafsirnya pada malam Selasa bulan Rabi'ul Akhir pada tahun 1267 kemudian ditunjukkannya kepada menteri Ali Riḍo Pasha kemudian al-Alusi memberi nama kitab tersebut *Ruḥ al-Ma'āni fi Tafsir al-Quran al-Adhim wa al-Sab'i al-Matsāni.*[123]

2. *Sistematika penulisan tafsir Ruḥ al-Ma'āni*

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap mufasir memiliki gaya dan pemikiran tersendiri dalam penafsiran maka dalam sistematika penulisan pun memiliki ciri khas tersenidiri. Adapun sistematika penulisan tafsir al-Alusi yang berjudul Ruh al-Ma'ani dalam pembukaan kitabnya al-Alusi terlebih dahulu menjelaskan beberapa pemikirannya yaitu:

a. Makna tafsir dan takwil.
b. Apa yang dibutuhkan dalam penafsiran, makna tafsir *bi al-ra'yi* dan batasan diperbolehkannya, hikmah-hikmah para pemimpin sufi di dalam Alquran mengenai bab isyarat-isyarat atas tersingkapnya kedetailan makna-makna suluk.
c. Nama-nama Alquran.
d. Penjelasan bahwa kalamullah bukan sebuah makhluk.
e. Penjelasan tentang Alquran diturunkan dengan 7 huruf.
f. Proses pengumpulan Alquran dan pengkodifikasiannya.
g. Penjelasan tentang adanya i'jaz.[124]

---

[123]Ibid.
[124]Hafifi Muhammad Syaraf, *I'jaz al-Qur'an al-Bayāni*, (Beirut: Dar al-Kutub, 1970), 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika al-Alusi menafsirkan Alquran, dia akan terlebih dahulu memulai dengan menyebutkan nama surat serta menjelaskan surat tersebut makkiyah atau madaniyah serta menyebutkan pendapat-pendapat tentang surat tersebut dan memberikan penjelasan satu persatu atas pendapat tersebut kemudian menyebutkan keutamaan dan kekhususan yang dimiliki surat tersebut. Setelah menjabarkan identitas surat dan pendapat-pendapat mengenai surat barulah al-Alusi menjelaskan perayat dan perkata. Adapun al-Alusi, menjelaskan per-ayat dan perkata dengan pendekatan secara bahasa, adab, dan dari segi qiraat. Adapun dari segi qiraat, al-Alusi tidak membatasi atas kemutawatiran qiraat tersebut. Selain membahas dari segi qiraat, al-Alusi juga menyebutkan manasabah antara surat satu dengan yang lain ataupun ayat satu dengan ayat yang lain dan juga menyebutkan asbabun nuzul dari ayat ataupun surat apabila ayat atau surat tersebut memiliki sabab nuzul.[125]

3. *Metode Tafsir Ruh al-Ma'ani'*

Berbicara mengenai tafsir, tentu tidak akan lepas dari pembahasan mengenai metode yang digunakan oleh mufasir untuk menafsirkan ayat-ayat Alquran. Begitu juga al-Alusi, dalam menafsirkan Alquran dia menggunakan dua metode yaitu *bi al-ra'yi* dan Tahlili.

a. tafsir *bi al-ra'yi*

Metode pertama yang digunakan oleh al-Alusi adalah metode penafsiran *bi al-ra'yi* karena dalam menafsirkan Alquran, dia lebih condong menggunakan akal atau pendapatnya sendiri.

[125]Iyazi, *al-Mufasirūn Ḥayātuhum*..., 821.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah tafsir yang menjelaskan makna-makna Alquran dengan satu pandangan khusus yang menunjukkan aqidah dan pemikiran seorang mufasir yang harus diiringi oleh kemampuan pemahaman bahasa dan syariat serta pengetahuan yang mumpuni dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan tafsir.[126]

Tafsir *bi al-ra'yi* dibagi menjadi dua bentuk yaitu tafsir *bi al-ra'yi al-madhmum* dan tafsir *bi al-ra'yi al-jaiz*. Tafsir *bi al-ra'yi al-madhmūm* adalah penafsiran yang dilakukan terhadap Alquran dengan menggunakan pendapatnya sendiri tanpa melihat pada pendapat ulama atau qanun-qanun keilmuan yang dibutuhkan oleh seorang mufasir dalam menafsirkan Alquran. Tafsir *bi al-ra'yi al-Jaiz* adalah penafsiran yang berupa ijtihad dari mufasir setelah memahami kalam-kalam orang Arab serta manhaj mereka dalam berpendapat. Selain memahami kalam orang Arab, mufasir yang bercorak *bi al-ra'yi* harus memahami lafaz-lafaz orang Arab beserta tanda-tanda lafaz tersebut dengan penyertaan syair-syair zaman jahiliyah serta berpegang pada asbab nuzul, mengetahui nasikh mansukh ayat Alquran dan hal lain yang dibutuhkan oleh seorang mufasir dalam melakukan penafsiran.[127]

b. tafsir tahlili

Apabila dilihat dari keseluruhan penafsiran al-Alusi dalam hal pemikiran, maka akan diketahui bahwa metode penafsiran yang digunakan oleh al-Alusi adalah metode tafsir *bi al-ra'yi*. Sedangkan apabila kita melihat

[126]Al-Dhahbi, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*..., 183.
[127]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari susunan atau sistematika penafsirannya, maka dalam penafsirannya menggunakan metode tahlili.

Dalam kitab *al-Tafsir al-Mauḍu'i* karya al-Kumi, tafsir tahlili adalah tafsir yang mana cara penafsirannya menyebutkan ayat-ayat Alquran dan surat-suratnya secara berurutan kemudian diiringi dengan makna tersendiri dari setiap lafaznya, menyebutkan makna-makna yang terkandung dindalam kalimat-kalimatnya dan apa yang terkandung di dalam susunan kalimat tersebut yang berupa hubungan antar sub bab.[128]

Selain hal-hal yang telah disebutkan, tafsir tahlili juga menyebutkan bentuk keterikatan antar maqashid yang membantu untuk mencapai apa yang dimaksud dengan menggunakan penjelas berupa penyebutan asbab nuzul dan apa yang dinukil dari nabi berupa hadis atau dari pendapat para sahabat dan tabi'in.

4. Corak tafsir Ruh al-Ma'ani

a. corak sufi

Tafsir sufi adalah sebuah penafsiran yang hanya bisa dilakukan oleh seorang sufi yang memiliki pemahaman tentang penafsiran serta kepekaan terhadap perasaan yang nyata tanpa adanya pembahasan mengenai keterikatan serta munasabah suatu ayat. Adapun penafsiran yang dilakukan olehnya adalah penafsiran yang didapatkannya dengan cara menenggelamkan

[128]Ahmad al-Sayyid al-Kūmī dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim, *Al-Tafsir al-Mauḍu'i li al-Quran al-Karim*, (Kairo: tp, 1982), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri pada kesungguhan mujahadah secara ruhaniyyah dengan cara intuisi dan terbukanya batin serta hati yang menyaksikan.[129]

Metode yang digunakan para sufi dalam menafsirkan Alquran adalah dengan menggunakan lisan batin yang mana secara hakikatnya adalah suatu penafsiran dengan mazhab khusus dengan meninggalkan makna yang telah nyata atau telah diketahui secara zahirnya kemudian menyebutkan makna-makna yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut disertai hadis-hadis dengan cara pentakwilan yang khusus. Apabila pada zahir ayat terdapat sesuatu yang menguatkan pendapatnya maka mufasir akan mengambil makna tersebut dan apabila tidak ada maka mufasir akan mengubahnya menjadi selain makna zahir ayat tersebut.[130]

Apabila dilihat dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Alquran memiliki dua bentuk penafsiran. Pertama adalah tafsir bayani yang mana telah diketahui oleh para ulama ahli zahir dan *rusūm*. Kedua adalah tafsir *baṭini* yang mana diketahui oleh ahli kasyaf dan ahli hakikat karena mereka mengklaim bahwa dirinya mendapatkan penafsiran dengan metode *kashaf* dan *shuhud* yang berasal dari Rasulullah atau dari Allah.[131]

b. corak lughowi

Corak lughowi adalah corak yang memprioritaskan aspek bahasa dalam menafsirkan Alquran serta menyebutkan cabang dari sebuah kosa kata serta akar kata tersebut. Selain menyebutkan hal tersebut, tafsir yangbercorak

[129]Iyazi, *al-Mufasirūn Ḥayatuhum*..., 82.
[130]Ibid.
[131]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lughowi juga menyebutkan susunan lafaz-lafaz dengan bentuk aslinya sehingga munculah perpaduan yang tersusun dari ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu hujah, ilmu saraf, dan ilmu qiraat. Adapun *ẓamir-ẓamir* yang terdapat dalam Alquran pada tafsir ini dijelaskan dan ditampakkan. Ciri khas lain yang menandakan tafsir tersebut bercorak lughowi adalah tafsir tersebut mencantumkan kalam orang Arab beserta bait-bait syair yang bertujuan untuk mengungkapkan dasar-dasar bahasa Arab pada setiap tingkatan sejarah. Adapun orang yang mempelopori munculnya tafsir corak lughowi adalah sahabat Abdullah bin Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Nafi' bin 'Arzaq.[132]

Tafsir bercorak lughowi adalah corak penafsiran yang pertama kali muncul sebelum munculnya corak penafsiran dengan menggunakan perumpamaan dengan menjelaskan penjelasan secara bahasa kemudian memasukkan berbagai macam di dalamnya kosa kata, kiasan, gharib, dan lebih memfokuskan pembahasan mengenai bahasa Arab dari tiap generasi.[133]

Corak penafsiran lughowi tidak boleh dilakukan kecuali setelah pemahaman mufasir tentang bahasa Arab sudah mendalam mengenai bentuk otentik bahasa Arab dan menggunakan Alquran pada suatu kalimat dengan mengetahui perbedaaan bentuk kalimat tersebut dan tadabbur pada susunan ayat dan suratnya dalam hal khusus dan pada seluruh mushaf Alquran secara umumnya.[134]

---

[132]Ibid., 60.
[133]Ibid.
[134]Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tafsir Ayat Kedua Surat Al-Mulk

Sebagaimana kebanyakan mufasir yang menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan Alquran, al-Alusi juga membagi penafsiran ayat kedua surat Al-Mulk menjadi tiga bagian sebagai berikut (lihat lampiran kitab *Ruḥ al-Ma'āni*):

1. Al-Ladhi Khalaqa al-Mauta wa al-Ḥayata

Dalam penafsirannya, al-Alusi menjelaskan bahwa bagian pertama ayat ini bertujuan untuk menjelaskan terhadap sebagian hukum kekuasaan yang dimilik oleh Allah, nyatanya kodrat, dan penjelasan akan penyusunan kodrat berdasarkan dasar-dasar hukum dan beberapa perbaikan kemudian mengkolaborasikannya untuk mencapai makna yang paling baik.[135]

Setelah menjelaskan tujuan ayat ini secara singkat, al-Alusi menjelaskan susunan ayat ini dari segi kebahasaan yang dimulai dengan *isim mauṣul* yang berupa lafaz *al-ladhi*. Al-Alusi menjelaskan bahwa *mauṣul* pada lafaz ini berkedudukan menjadi *badal* dari maushul awal. Adapun *ṣilahnya* sama dengan *ṣilah*-nya *mauṣul* pertama tentang keagungan Allah yang maha kuasa dan maha mulia. Setelah menjelaskan dari sudut pandangnya, al-Alusi kemudian mengutip pendapat al-Thabrasi yang menjelaskan bahwa maushul tersebut adalah *khabar* sedangkan *mubtada'*-nya dibuang yang apabila dijelaskan menjadi *huwa al-ladhi*.

Adapun al-Alusi mengawali penafsirannya terhadap ayat ini dengan mengutip pendapat banyak mazhab ahlu sunnah. Mereka menjelaskan bahwa

[135]Shihabuddin al-Alusi, *Ruḥ al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Adhim wa al-Sab'i al-Matsani* juz 29 (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, tt), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian adalah wujud sifat yang berlawan dengan kehidupan dan sebagai petunjuk adanya kematian yang berhubungan dengan makhluk. Adapun kematian yang dimaksud oleh ayat ini tidak memiliki hubungan dengan ketiadaan yang terdahulu.

Setelah menjelaskan apa yang dimaksud kematian menurut mazhab ahlu sunah secara umum, al-Alusi mengutip salah satu pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Allah menciptakan kematian dengan rupa domba putih yang mana dia tidak akan melewati sesuatu kecuali sesuatu tersebut akan mati dan Allah menciptakan kehidupan dalam bentuk kuda yang dapat ditemui yang mana dia tidak melewati sesuatu dan tercium baunya kecuali akan menjadi hidup. Adapun riwayat tersebut serupa dengan apa yang di kemukakan oleh ahli tasawuf yang tidak dapat dinalar bentuk zahirnya dan dikatakan pula bahwa riwayat Ibnu Abbas tersebut berdasarkan manhaj *tamthil* dan *taṣwir*.

Sedangkan pendapat aliran Qadariyyah dan sebagian pengikut ahli sunnah, lanjut al-Alusi, bahwa kematian adalah seuatu ketiadaan yaitu tiadanya kehidupan dari sesuatu yang berkenaan dengannya. Pendapat tersebut adalah inisiatif terdekat jawaban atas lafaz *al-khalq* di ayat tersebut adalah bermakna takdir, yaitu takdir yang berhubungan dengan ketiadaan sebagaimana hubungan takdir dengan perwujudan. Selain pendapat tersebut, mereka juga berpendapat sesungguhnya kematian bukanlah ketiadaan secara mutlak akan tetapi kematian adalah sebuah ketiadaan yang bersifat khusus dan contohnya berhubungan dengan makhluk dan bentuk yang tersusun, bahwa susunan tersebut adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian wujud meskipun untuk selainnya tapi bukan pemberian wujud pada sesuatu yang terkandung pada dirinya.

Dalam memaknai lafaz *khalaqa* pada ayat ini, al-Alusi mengutip pendapat beberapa ulama bahwa makna *al-khalqu* adalah membuat atau ketetapan yang tidak berbentuk. Apabila menggunakan makna ini, lanjutnya, maka yang dimaksud dengan kematian adalah sebuah ketiadaan atau ketika diucapkan dengan perkiraan menyandarkan pada makna menciptakan sebab kematian.

Mengutip dari ulama lagi bahwa makna penciptaan *al-mawt* dan *al-ḥayāt* adalah penciptaan waktu atau durasi untuk membantu menjelaskan tentang keduanya yang mana tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Adapun wujud keduanya adalah sebuah gambaran dari wujud zaman mereka sebagai kiasan sehingga tidak ada kesamaran dalam kandungan makna ini.

Selanjutnya, al-Alusi menyebutkan bahwa ada sebagian pendapat yang jarang dalam memaknai kematian. Adapun yang disebut kematian menurut mereka adalah sesuatu yang berkenaan dengan dunia dan kehidupan adalah sesuatu yang berkenaan dengan akhirat dikarenakan tidak adanya kematian di dalamnya. Maka seakan-akan yang difirmankan dalam ayat kedua surat Al-Mulk ini adalah *al-ladhi khalaqa al-dunyā wa al-ākhirat*. Meskipun dilihat ada banyaknya penafsiran mengenai hal tersebut, tapi yang paling jelas adalah bahwa antonim keduanya adalah sesuatu yang paling jelas.

Setelah menjelaskan beberapa pendapat ulama megenai kematian, al-Alusi melanjutkan penafsirannya pada ayat ini mengenai kehidupan. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan menurut al-Alusi adalah sebuah sifat yang berwujud tanpa adanya perbedaan. Selian definisi tersebut, al-Alusi berpendapat bahwa kehidupan adalah sesuatu yang wujudnya dibenarkan oleh panca indera atau makna tambahan atas ilmu dan kodrat yang mengharuskan kepada yang disifati suatu keadaan yang mana sebelumnya tidak terdapat sesuatu yang membenarkan ilmu dan kodrat.

Setelah al-Alusi menjelaskan makna kematian dan kehiduan dari berbagai pendapat, al-Alusi melanjutkan penasfsirannya tentang sebab didahukannya penyebutan kematian daripada kehidupan.

Adapun Salah satu alasan sebab didahulukan penyebutan kematian daripada kehidupan adalah karena diperkirakan adanya zaman kekosongan yang telah dialami oleh makhluk yaitu tiadanya kehidupan selain diriNya sebagai bukti akan sifat dahuluNya atas wujud. Selain itu, didahulukannya kematian adalah karena kira-kiranya ketiadaan yang baru atau kematian di dunia, sebagaimana yang dinisbatkan kepada iradat Allah yaitu tiadanya kehidupan. Adapun manfaat dari hal tersebut adalah agar melekatnya sifat terpuji pada seseorang berupa tambahnya hikmah, ingat, dan sebagai peringatan agar tidak melakukan kemaksiatan dan menghimbau untuk melakukan amal kebaikan. Oleh karena itu ulama menganjurkan untuk memperbanyak mengingatnya dengan membenci kesenangan dan kehidupan meskipun dalam kondisi darurat. mengetahui bahwa kehidupan adalah kenikmatan yang agung.

Adapun bagi orang yang memiliki mata hati yang bersih akan bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan padanya,ketetapan kematian. Dan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itulah orang yang mengira bahwa dalam kehidupan tidak ada ajakan untuk mengingat kematian. Sungguh aku menyebutkan dengan tanpa detailnya pandanan karena pertimbangan akan berhentinya berbuat untuk kenikmatan kehidupan dunia.

Adapun tambahan huruf *al* pada dua tempat tersebut (*al-mawta wa al-ḥayat*) adalah untuk pengganti dari *muḍof ilaihi* yaitu "*alladzi khalaqa mautakum al-ṭari i* (tiba-tiba) *wa hayatakum ayyuha al-mukallafūn*".[136]

2. ***Liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan***

Adapun makna *liyabluwakum* menurut Al-Alusi adalah Allah akan melakukan sesuatu untuk menguji kalian sehingga tercapai tujuan untuk mengetahui *ayyukum aḥsanu 'amalan* yaitu yang lebih benar dan lebih ikhlas amalnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Allah memaklumi perbedaan tingkat amal seseorang.[137]

Setelah penjelasan secara singkat, al-Alusi menjelaskan makna *bala'* yang terdapat pada ayat tersebut. Adapun wujud asli balak menurut al-Alusi adalah ujian akan tetapi manusia tidak mengetahui tentang apa yang Allah ujikan. Adapun penamaan balak itu tidak pantas untuk haqNya karena penamaan balak dalam hal ini mengandung makna peminjaman gambaran dan mengambil hikmah dengan peminjaman kata yang umum digunakan untuk bahasa sehari-hari. Selain hal tersebut juga melihat dari segi balaghahnya.

---

[136]Ibid., 5.
[137]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud dengan amal adalah perkara yang mencakup amal hati dan amal anggota badan oleh sebagaimana penjelasan Rasulullah terhadap ayat *ayyukum aḥsanu 'aqlan wa awra'u min maḥarimi Allah* yang berarti yang mana di antara kalian paling baik pemikirannya dan lebih mejaga diri dari perkara yang diharamkan oleh Allah dan lebih bersegera dalam ketaatan.

Selanjutnya al-Alusi mengutip pendapat ulama lain yang menyebutkan bahwa makna yang terkandung di dalamnya yaitu manakah di antara kalian yang paling sempurna pemahaman kalian tentang apa yang berada di sisi Allah dan lebih sempurna-sempurnanya ingatan tentang apa yang dapat diambil dari khitabNya.

Adapun keinginan menggunakan *ṣighat tafḍil* (perbandingan), lanjut al-Alusi, adalah karena ujian tersebut adalah untuk orang mukallaf dengan mengambil pelajaran dari amalan mereka yang terbagi menjadi baik dan buruk, bukan hanya baik dan lebih baik yang bertujuan untuk merendahkan, karena maksud dari menguji secara zahirnya adalah untuk menampakkan kesempurnaan perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia serta didasari keimanan dan taat pada hal yang lain, juga untuk mendukung hal-hal yang diwajibkan padanya.

Selain dari hal terseut balak diciptakan untuk menunjukkan kedudukan kemuliaan orang dalam mencapai tujuan atau kewajiban pada orang yang melihat bahwa balak adalah salah satu perbuatan Allah, karena balak adalah suatu perkara yang disandarkan kepada amalNya, akan tetapi karena jeleknya pemahaman manusia dan tanpa adanya pendekatan dan dalam pemahamannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan dalam balak terserbut ada suatu anjuran dalam mencapai peningkatan mutu dan besarnya ketaatan serta memperingatkan tentang kekurangannya secara langsung dengan jelas.

Menurut al-Alusi, hal yang disebutkan di atas murni hanya sebagai pembahasan tambahan dan bukan sebagai pembahasan manakah di antara dua golongan tersebut yang menempati kedudukan yang lebih baik.

Setelah menjelaskan tujuan diciptakannya balak, al-Alusi melanjutkan penafsirannya dengan menjelaskan kedudukan susunan penggalan ayat ini dalam ilmu tata bahasa Arab. Al-Alusi menjelaskan bahwa lafaz *Wa ayyukum aḥsanu* menjadi *mubtada'* dan *khabar jumlah* yang ber-*maḥal naṣab* karena sesungguhnya lafaz tersebut adalah *maf'ul* kedua dari lafaz *liyabluwakum* dan begitu juga yang disebutkan di tafsir *al-Kashshāf* untuk menyimpan makna '*ilmi* (mengetahui) dan apakah ini disebut serupa yang berhubungan atau tidak dan tidak dikatakan di dalamnya terdapat perbedaan.

Mengutip dari kitab *al-Baḥr* karya Abi Ḥayyan yang menukil dari teman-temannya bahwa disebut sebagai *maf'ul* kedua karena suatu *fi'il* apabila di-*muta'adi*-kan kepada dua *maf'ul* dan *dinaṣab*-kan yang pertama dan setelahnya terdapat jumlah *istifhamiyyah* atau ditandai dengan *lam ibtida'* atau dengan huruf *nafi* maka susunan tersebut berhubungan dengan *fi'il* tersebut.

Sedangkan dalam kitab *al-Kashshāf* dijelaskan bahwa susunan tersebut tidak memiliki hubungan. Adapun yang dimaksud adanya hubungan adalah kata tersebut jatuh setelah *fi'il* yag menghubungkan pada lafaz yang menempati kedudukan kedua *maf'ul* seperti ungkapan *a'lamtu ayyuhumā zaid wa 'alimtu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

azyād dan jika setelahnya menyebut salah satu dari dua *maf'ul* contoh '*alimtu al-qauma ayyuhum afḍal* maka tidak ada hubungan.

Adapun ayat tersebut dilihat dari segi ini berkata si pengarang kitab *Taqrīb* bahwa *isim dhamir* adalah *mu'alliq* (perkara yang menghubungkan) sebagaimana yang diucapkan oleh al-Farra' dan al-Zujjaj dan tidak diwajibkan menyebutkan *maf'ul ma'ah* akan tetapi makna *taqdir* dari "*liyabluwakum*" adalah "*ya'lamu ayyukum aḥsanu*" dan lagi tidak adanya *jumlah istifhamiyah* sebagai *maf'ul* yang kedua untuk mengetahui.

Adapun menempati tempat *maf'ul* kedua di *'alimta ayyuhum* itu keluar karena makna '*alimta* sebagai jawab dari pertanyaan ini dan tidak ada makna kira-kira sepertinya dalam lafaz *li'alimta ayyuhum kharaja* dan dia menjawab karena kandungan makna itu yang dimaksud adalah dari dhamir.

Adapun jumlah istifhamiyah tidak membutuhkan maf'ul kedua itu dhaif karena apabila ada maf'ul pertama seperti contoh *latanaza'anna* dari segala bentuk *ayyuhum ashaddu* bahwa makna *latanza'anna* yang diucapkan di dalamnya *ayyuhum ashaddu* yang mengandung makna *litanazzu'* yang dikatakan di dalamnya *ayyuhum ashaddu*. Sebagaimana yang diucapkan oleh Imam Khalil maka tidak dicegah adanya *maf'ul* kedua dengan metakwilkan makna *liya'lamakum* yang diucapkan dalam hak mereka *ayyuhu aḥsanu* dan dari hal itulah al-Ṭabibi berendapat kemudian berkata sungguh pengarang kitab *Intiṣaf* telah mensifati dengan berkata tentang keterkaitan salah satu dari dua *maf'ul* di dalamnya terdapat perbedaan pendapat. Adapun yang lebih sahih adalah apa yang dipilih oleh al-Zamakhsyari. Adapun contoh-contoh yang telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan dapat diterima karena diketahui bagaimana contoh-contoh tersebut dikeluarkan.

Adapun yang disebutkan dalam surat Hud bahwa ayat tersebut ada *ta'liq* pada perkara yang menjelaskan makna *al-ilmu* karena *ta'liq* tersebut adalah jalan menuju makna *'alima*. Adapun contoh nya adalah ucapan *unẓur ayyuhum aḥsanu wajhan* (lihatlah manakah yang memiliki wajah paling bagus) maka mereka menjadikan di antara kedua kalam tersebut *nafi*. Adapun hal tersebut adalah bahwa ucapan tersebut menjadi jelas karena *ta'liq* di dalam lafaz tersebut adalah bermakna *ta'liq fi'il qalbi* pada perkara yang terdapat *istifham*. Adapun *ta'liq* dengan makna ini khusus pada *fi'il qalbi* dengan tanpa adanya pengkhususan pada tujuh *huruf muta'adi* kepada *maf'ul* dua juga pada istifham yang khusus tanpa adanya *lam ibtida'*.

Adapun contohnya telah dijelaskan oleh syekh Ibnu Ḥajib secara nash bahwa jangan menafikan apa yang disebutkan dalam surat ini karena *ta'liq* tersebut bukan *ta'liq* secara mutlak dengan menafikan *ta'liq* yang telah masyhur.

Adapun kandungan *ḍamir* yang terdapat di salah satu ayat pada surat Hud dan kandungan yang ada pada ayat Al-Mulk ini karena keragaman bentuknya. Maka tidak mmemiliki wajah setelah penjelasannya karena kepemilikan wajah adalah suatu bentuk *isti'ārah*.[138]

Oleh karena itu komentar tentang wajah-wajah ini adalah apa yang dipilih oleh mazhab al-Farrā' dan al-Zujjāj dan tidak ada pillihan dari mazhab

[138]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tentang perkara ini. Yang dikatakan kepada orang yang bertanya tentang perkara ini hanyalah hayatilah dan ingat-ingatlah.[139]

3. ***Wa huwa al-'azīz al-ghafūr***

Pada bagian ketiga ayat ini, yang juga menjadi penutup ayat ini, al-Alusi menafsirkannya dengan singkat. Al-Alusi menafsirkan makna *al-'azīz* adalah untuk mennjukkan bahwa Allah adalah dzat yang mengalahkan dan dzat yang tidak meringankan hukuman kepada orang yang berbuat jahat dan durhaka kepadaNya.

Adapun makna *al-ghafūr* menurut al-Alusi, yaitu untuk menunjukkan bahwa Allah adalah dzat selalu memberikan ampunan kepada orang yang dikehendaki, orang yang bertaubat atas apa yang telah diperbuatnya, dan orang yang kembali padaNya.

[139]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AL-ALUSI TENTANG PENCIPTAAN KEMATIAN DAN KEHIDUPAN

A. Penciptaan Kematian dan Kehidupan dalam Penafsiran al-Alusi

Dalam Alquran, ayat yang menyebutkan lafaz *mawt* terbilang banyak karena mencapai 155 kali, sedangkan menurut Quraish Shihab Alquran menyebutkan lafaz *mawt* dengan pasangannya *ḥayāt* sebanyak 145. Akan tetapi dalam kajian ilmiah termasuk jarang ditemukan karya ilmiah yang membahas kematian.

Kematian, terlepas dari pendapat dan pengertian secara umum, mengandung banyak pelajaran dan hikmah sehingga pembahasan kematian menarik untuk dikaji lebih lanjut. Terutama ayat kedua surat Al-Mulk, karena pada ayat ini ketika dilihat lebih teiti akan menampakkan keunikan dari susunan bahasa. Di antara keunikan tersebut adalah penggunaan lafaz *khalaqa* pada ayat ini. Akan tetapi dalam penelitian ini tidak akan dibahas keunikan dari segi bahasa karena pembahasan tersebut masih terlalu umum dan akan melebar tidak tentu arah maksud dan tujuannya.

Selain dari segi bahasa, ayat ini juga menarik untuk dikaji dari segi penafsirannya. Dalam bab-bab sebelumnya, telah disebutkan beberapa panafsiran terhadap ayat ini oleh para mufasir, dan yang menarik untuk dikaji adalah pendapat al-Alusi dalam menafsirkan ayat kedua surat Al-Mulk ini. Pada umumnya, seorang mufasir ketika menafsirkan suatu tema dalam Alquran akan membahasnya secara panjang lebar pada penyebutan pertama lafaz tersebut di dalam Alquran, akan tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam tafsirnya, al-Alusi tidak melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang diketahui bahwa penyebutakn lafaz *mawt* pertama kali adalah pada ayat ke 19 surat Al-Baqarah, pada ayat tersebut al-Alusi menafsirkan dengan mengutip ayat kedua surat Al-Mulk kemudian menafsirkannya secara singkat.[140] Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Alusi berpendapat bahwa alasan paling mendasar diciptakannya kematian dijelaskan oleh Allah pada ayat kedua surat Al-Mulk.

Kematian, dipandang dari segala sudut pemikiran adalah salah satu hal yang paling misterius karena kematian adalah suatu hal yang tidak bisa ditebak kapan datangnya. Jika dilihat dari sudut pandang agama Islam, kematian adalah hak prerogatif Allah untuk menentukan siapa, kapan, di mana, dan bagimana seorang hamba akan meninggal. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa salah satu esensi diciptakannya kematian adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah terhadap hambaNya. Mengenai hal ini, semua mufasir yang disebutkan dalam bab terdahulu menyetujui bahwa kematian adalah murni kekuasaan Allah.

Pendapat al-Alusi tersebut seirama dengan pendapat M. Quraish Shihab, mereka berdua menafsirkan ayat kedua surat Al-Mulk ini dengan menjelaskan secara singkat bahwa kematian adalah sebagian dari hukum kekuasaan yang hanya dimiliki oleh Allah, karena kematian merupakan hak prerogatifNya dan sebuah fenomena yang tidak dapat ditolak adanya. Jika al-Alusi dan Shihab menafsirkan secara singkat bahwa kematian adalah sebagian dari kekuasaan Allah, beda halnya

[140]Shihabuddin al-Alusi, *Ruḥ al-Ma'āni fi Tafsir al-Quran al-Adhīm wa al-Sab'i al-Matsāni* juz 1 (Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi, tt), 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurthubi yang dilihat lebih detail daripada penafsiran mereka berdua.

Demikian pula al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, mengutip hadis Nabi yang diriwayatkan dari Qatadah dan Abu Darda' bahwa Allah menciptakan kematian untuk menghinakan manusia. Karena seumpama manusia tidak diberi ujian berupa kematian pasti mereka tidak akan pernah menundukkan kepala mereka dalam artian akan berperilaku sombong di muka bumi.

Selain menafisrkan bahwa Allah menciptakan kematian untuk menunjukkan sebagian dari kekuasaanNya al-Alusi juga menafsirkan dengan mengutip dari pendapat yang jarang didengar bahwa yang dimaksud kematian di sini adalah dunia dan kehidupan adalah akhirat. Bahkan dia mengambil kesimpulan dari pendapat ulama tersebut bahwa Allah menurunkan ayat ini seakan-akan menggunakan lafaz *al-ladhi khalaqa al-dunya wa al-akhirat*.

Adapun al-Qurthubi dan al-Tustari juga berpendapat mirip seperti al-Alusi akan tetapi tidak seekstrim al-Alusi dalam mengambil kesimpulan. Mereka berdua menafsirkan sebatas bahwa manusia diciptakan memang untuk mati karena pada hakikatnya bahwa dunia memang tempat untuk mati, sedangkan akhirat adalah tempat pembalasan dan kehidupan yang kekal.

Penafsiran al-Alusi dimulai dengan mengutip pendapat yang telah disepakati oleh para penganut mazhab ahlu sunah bahwa kematian adalah bentuk antonim dari kehidupan yang mengandung makna setiap makhluk yang hidup pasti akan merasakannya. Hal ini sudah menjadi ciri khas penafsiran dan pemikiran al-Alusi untuk menunjukkan bahwa dia adalah penganut mazhab ahlu sunah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat unik dikemukakan oleh al-Alusi dalam tafsirnya dengan mengutip pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Al-Alusi menjelaskan bahwa kematian dan kehidupan adalah suatu perkara yang memiliki wujud fisik. Dalam riwayat yang dikutip oleh al-Alusi tersebut dijelaskan bahwa kematian berwujud fisik kambing, sedangkan kehidupan berwujud fisik kuda. Apabila diteliti dengan cermat, maka dalam pendapat ini akan dirasa adanya suatu hal yang baru yang ditemukan dan berbagai pertanyaan akan timbul ketika telah memahaminya. Salah satu pertanyaan tersebut adalah bagaimana cara penganalogian dan menentukan bahwa kematian berwujud fisik domba sedangkan kehidupan berwujud fisik kuda.

Pendapat serupa juga dapat ditemukan pada penafsiran al-Qurthubi di dalam tafsirnya. Dalam tafsirnya, al-Qurthubi sama redaksinya dengan al-Alusi akan tetapi kelebihan yang dimiliki oleh penafsiran al-Qurthubi adalah bahwa dia menyebutkan riwayat pendapat ini lebih lengkap daripada yang disebutkan oleh al-Alusi.

Berbeda halnya dengan pendapat al-Tustari dalam menyikapi pendapat ini. Dalam tafsirnya, masih dengan riwayat yang sama dengan riwayat yang dikutip oleh al-Alusi yang tidak sedetail al-Qurthubi. Al-Tustari menjelaskan bahwa ketika di akhirat, penduduk surga pada mulanya masih takut pada kematian, kemudian Allah menjadikan kematian dengan bentuk fisik domba, setelah menjadikannya berwujud domba, kemudian Allah menyembelih kematian tepat di tengah jembatan siratalmustakim sehingga tenanglah para penghuni surga tersebut. Setelah tenang, Allah kemudian menghidupkan kembali kematian akan tetapi kali ini berbentuk kuda dan melepaskannya ke dalam surga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dapat dibenarkan jika dilihat dari segi susunan bahasa. Ketika suatu susunan yang berbentuk *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul* ada seperti lafaz *khalaqa al-mawta* yang mana *khalaqa* adalah *fi'il* dengan *fa'il* yang disembunyikan (Allah) dan *al-mawta* menjadi *maf'ul* maka dapat ditarik suatu pendapat bahwa kematian adalah suatu makhluk. Sehingga mungkin dari sanalah al-Alusi mengutip pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas tersebut, kemudian mengomentarinya.

Apabila melihat pada pendapat umum maka akan dapat diasumsikan kenapa kematian harus berwujud domba dan kehidupan berwujud kuda adalah karena domba pada umumnya adalah hewan ternak yang memang menunggu untuk disembelih sedangkan kuda bukanlah hewan ternak yang bertujuan untuk disembelih dan dimakan, akan tetapi hewan yang hidup lepas di alam dan memiliki jangka waktu hidup yang panjang. Sedangkan apabila melihat dari kacamata iman, maka penjelasan al-Tustari dalam tafsirnya memiliki nilai lebih karena memang ketika di akhirat tidak ada yang tidak mungkin termasuk memberikan wujud kepada hal yang tidak berwujud ketika di dunia juga karena dia dapat menganalogikan bahwa wujud kambing untuk kematian adalah ketika kematian sebelum di sembelih sedangkan wujud kuda sebagai kehidupan adalah bentuk kematian setelah disembelih kemudian dia dihidupakan kembali oleh Allah.

Demikian dari penjabaran al-Tustari mengenai dua hewan tersebut dapat diambil asumsi akan siklus perjalanan di dunia sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurthubi bahwa sebenarnya manusia dihidupkan atau diciptakan di dunia untuk mati yaitu seperti domba yang disembelih dan dihidupkan di akhirat untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima pembalasan amal dan hidup kekal sebagaimana kematian yang setelah disemeblih berwujud kuda.

Keunikan lain ditemukan dalam penafsiran al-Alusi, dalam tafsirnya setelah menjelaskan bahwa kematian dan kehidupan adalah sesutu yang memliki bentuk fisik, dia juga seakan-akan menyanggah pendapat tersebut juga dengan mengutip pendapat ulama terdahulu bahwa apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas adalah hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan metode penggambaran dan perumpamaan.

Selain menyanggah pendapat Ibnu Abbas dengan pendapat ulama, al-Alusi juga menambahi komentarnya terhadap riwayat Ibnu Abbas dengan mengutip pendapat aliran Qadariyah bahwa lafaz *khalaqa* di ayat ini bukanlah untuk menunjukkan bahwa kematian adalah suatu makhluk yang berwujud dengan mutlak, akan tetapi lafaz tersebut lebih mengarah pada penciptaan takdir bagi seluruh makhlukNya mengenai ketiadaan atau kematian dan perwujudan atau kehidupan.

Sanggahan yang dikemukakan al-Alusi terhadap riwayat Ibnu Abbas juga mengutip pendapat ulama bahwa makna lafaz *khalaqa* di sini adalah bukan menciptakan secara wujud akan tetapi menciptakan sebab-sebab kematian makhluk hidup. Selain makna tersebut, pemaknaan lafaz *khalaqa* di sini juga bermakna ketiadaan.

Setelah berbagai sanggahan yang dilakukan olehnya, al-Alusi memberikan penjelasan lagi dalam tafsirnya mengenai kematian, dia berpendapat bahwa kematian di sini adalah ketiadaan pendapat ini dikemukakan olehnya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengutip pendapat aliran Qadariyah. Selain menjelaskan bahwa yang dimaksud kematian di sini adalah ketiadaan, al-Alusi juga menambahi bahwa yang dimaksud dengan ketiadaan ini tidak ada hubungannya dengan kematian yang terdahulu ketika seluruh makhluk belum diciptakan oleh Allah. Akan tetapi yang dimaksud kematian di sini adalah ketiadaan yang akan dihadapi oleh makhluk setelah dia diberi kehidupan oleh Allah.

Apabila melihat pada tafsir al-Misbah, di sana Shihab sepaham dengan al-Alusi bahwa yang dimaksud dengan menciptakan kematian adalah menciptakan sebab-sebab kematian, akan tetapi di sana juga dia seakan-akan memabantah pendapat al-Alusi terhadap penafsirnnya terhadap kematian bahwa yang dimaksud kematian adalah ketiadaan.

Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kematian di ayat ini bukanlah sebuah ketiadaan secara mutlak, akan tetapi hanya perpindahan dari satu alam ke alam yang lain yang diperkuat dengan pendapatnya bahwa ketika manusia mati seakan-akan dirinya mejadi tiada akan tetapi pada hakikatnya dia masih ada dan hanya berpindah alam. Adapun al-Alusi sependapat mengenai pemaknaan bahwa kematian adalah ketiadaan adalah ketika ketiadaan tersebut berkenaan tentang ketiadaaan kehidupan di dunia karena perannya di dunia sudah tiada.

Selain memaknai kematian dengan ketiadaan, al-Alusi juga berpendapat dengan mengutip dari pendapat ulama bahwa yang dimaksud dengan kematian adalah hal yang berkaitan dengan dunia dan kehidupan adalah yang berkenaan dengan akhirat. Perlu digaris bawahi bahwa yang digunakan di sini bukanlah kata *arḍ* akan tetapi menggunakan *al-dunya*. Secara umumnya, penggunaan kata *arḍ*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konotasinya mengarah pada bumi sedangkan *al-dunya* konotasinya mengarah pada kemaksiatan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa yang dapat dimaksud kematian adalah ketika manusia melakukan kemaksiatan dan kehidupan adalah ketika manusia melakukan perbuatan akhirat (melakukan ketaatan).

Senada dengan pendapat al-Alusi, al-Tustari juga berpendapat demikian. Dalam tafsirnya, al-Tustari mengutip kisah Nabi Musa yang mendapat wahyu dari Allah bahwa makhluk yang pertama kali dianggap oleh Allah mati adalah Iblis karena dia telah bermaksiat padaNya.

Sedangkan Shihab menjelaskan dalam tafsirnya menggunakan analogi yang bagus dengan mengutip pendapat Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi bahwa makhluk disebut sebagai makhluk hidup ketika makhluk tersebut berlaku sesuai dengan fungsi semestinya. Dalam tafsirnya, Shihab mengumpamakan seperti halnya manusiayang seharusnya berlaku taat kepada Allah, apabila dia bermaksiat atau membangkang kepada Allah maka sesungguhnya manusia tersebut dihukumi sebagai orang mati.

Pendapat al-Alusi berikutnya adalah bahwa yang dimaksud dengan menciptakan kematian adalah menciptakan waktu atau durasi hidup makhluk di dunia yang mana tidak ada pengetahuan selainnya kecuali Allah. Pemaknaan seperti ini dimungkinkan bahwa dia menggunakan kata ajal secara bahasa sebagai pembanding, karena salah satu makna ajal juga bermakna waktu yang ditentukan bagi ciptaannya meskipun secara dhahirnya dia mengutip dari pendapat ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengutip pendapat dari berbagai sudut, al-Alusi kemudian melanjutkan penafsirannya dengan membahas alasan didahulukannya kematian daripada kehidupan di ayat ini.

Al-Alusi menjelaskan bahwa alasan didahulukannya kematian daripada kehidupan pada ayat ini adalah karena makhluk pada awalnya merupakan hal yang tidak ada serta untuk menunjukkan bahwa Allah itu lebih dulu ada daripada segala hal yang ada sehingga akan tampak keagungan Allah kepada makhluknya, dan yang diingankan oleh Allah kepada makhlukNya setelah mengetahui keagungan Allah adalah supaya makhlukNya menyadari kedudukannya yang rendah sehingga makhlukNya menjadi pribadi yang senantiasa rendah diri.

Adapun al-Qurthubi, menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa Allah mendahulukan kematian daripada kehidupan yang pertama adalah karena penekanan pada ayat ini memang pada pembahasan kematian sehingga fokus para pemabaca akan tertuju padanya. Adapun alasan yang kedua adalah dalam realitanya, manusia khususnya dan seluruh makhluk pada umunya, akan ingat kepada Allah dan berdoa kepadaNya ketika dia merasakan penderitaan, apalagi yang dihadapi olehnya adalah hal yang paling dibenci yaitu kematian.

Setelah mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah dengan mendahulukan kematian daripada kehidupan, al-Alusi juga menjelaskan bahwa ada hal lain setelah kematian disebutkan yaitu kehidupan. Meskipun dalam penafsiran mengenainya tidak dijelaskan secara sistematis seperti menjelaskan kematian, akan tetapi dari penjelasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa hal yang perlu diingat oleh seluruh makhluk adalah tentang kematiannya, karena pada saat itulah terputus pintu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rizki dan kenikmatan, sehingga ketika dia masih hidup hendaknya dia banyak besyukur karena masih diberi limpahan kenikmatan dan rizki.

Apabila dilihat sekali lagi dengan cermat, dalam penafsirannya terhadap bagian pertama ayat ini, al-Alusi selau mengutip pendapat ulama dan tidak pernah mengemukakan pendapatnya sendiri. Dari hal tersebut dapat ditarik kemungkinan bahwa al-Alusi ketika menafsirkan ayat ini al-Alusi begitu hati-hati karena ranah hakikat kematian adalah ranah yang privat.

Selain menjelaskan tentang kematian, ada hal yang tidak kalah menarik dalam ayat ini yaitu penciptaan kehidupan. Pengertian hidup dan kehidupan masih terlalu abstrak jika dilihat dari berbagai sudut pandang dikarenakan banyaknya pemaknaan tentang definisi hidup dan kehidupan sehingga dalam penelitian ini definisi mengenai hidup dan kehidupan hanya akan dibahas sedikit.

Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hidup dan kehidupan dari sudut pandang filsafat adalah serba-serbi yang dialami oleh makhluk hidup. Sehingga dapat diambil asumsi sementara bahwa yang dimaksud dengan menciptakan kehidupan adalah menciptakan serba-serbi yang ada pada hidup.

Berbeda halnya dengan filsafat, Alquran memiliki definisi sendiri dalam memakanai penciptaan kehidupan. Dalam hal ini fokus mufasir yang diambil pendapat adalah al-Alusi dan al-Qurthubi. Adapun yang dimaksud dengan peciptaan kehidupan, al-Alusi berpendapat di dalam tafsirnya bahwa yang disebut kehidupan adalah sebuah sifat yang melekat pada sebuah benda yang dapat dirasakan oleh panca indra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat berbeda dikemukakan oleh al-Qurthubi di dalam tafsirnya, dalam tafsirnya, al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna potongan ayat *khalaqa al-ḥayāta* adalah menciptakan manusia dengan cara meniupkan pada manusia tersebut ruh sehingga menjadi manusia yang hidup sebagaimana pendapat al-Qurthubi dalam menafsirkan penggalan ayat *khalaqa al-mawta*, bahwa yang dimaksud di sini adalah hal yang menyusun manusia dari segi fisik yaitu dari embrio menjadi segumpal darah kemudian menjadi segumpal daging tanpa ruh.

B. *'Ibrah* Penciptaan Kematian dan Kehidupan

Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab maulid *simṭu durar*: *khalaqa al-khalqa li ḥikmah*.[141] Maka setiap hal yang diciptakan oleh Allah pasti mengandung hikmah. Dan firman Allah *wa man yu'ta al-ḥikmata fa qad ūtiya khairan kathīran* barang siapa yang diberi hikmah oleh Allah maka sungguh dia telah diberi kebaikan yang banyak.

Adapun kematian mengandung banyak hikmah di dalamnya, sebagaimana yang mejadi satu-satunya nasihat bagi Umar bin Khattab yang tertulis dicincinnya *kafā bi al-mauti wa'iẓan ya Umar*.[142]

Meskipun dalam ayat ini tidak terdapat anjuran ataupun balasan dari berbuat sesuatu akan tetapi pada penggalan ayat *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan* terdapat banyak sekali ibrah apabila diteliti lebih lanjut.

---

[141]Ali bin Muhammad al-Habsyi, *Ṣimṭu al-Durār* (Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, tt), 6.
[142]Abu Ihsan al-Atsari, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung terjemah Tartīb wa Tahdzīb Kitāb al-Bidayah wa al-Nihayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir (Jakarta: Darul Haq, 2014), 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir *Ruḥ al-Ma'āni*, al-Alusi mengemukakan beberapa pemikirannya untuk menafsirkan ayat tersebut. akan tetapi ketika melihat penafsirannya, maka akan ditemukan salah satu ciri khas penafsirnnya yaitu pembahasan yang panjang mengenai susunan ayat dari segi ilmu alat (nahwu saraf). Pada permulaan penafsirannya, al-Alusi mengemukakan pendapat atas ayat tesebut bahwa Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian manakah di antara manusia yang paling baik dan paling ikhlas (murni) amal perbuatannya.

Dilihat dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa al-Alusi tidak menjelaskan secera spesifik bagaimana kriteria amal yang paling baik dan paling ikhlas tersebt. Berbeda dengan penafsiran al-Qurthubi dan al-Tustari yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Kedua mufasir yang telah disebutkan apda bab sebelumnya dapat menjelaskan lebih detail daripada al-Alusi. Kedetailan akan enafsiran yat kedua pada baigian ini dapat dilihat pada tafsirnya.

Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya baik itu penafsirannya sendiri ataupun mengutip dari pendapat ulama pendahulunya bahwa yang dimaksud dengan ayyukum ahsanu amalan adalah yang paling banyak megingat kematian dan yang paling baik persiapannya. Selain kedua hal tersebut, al-Qurthubi mengutip dari pendapat Ibnu Umar yang juga ikutip oleh al-Alusi bahwa ketika Rasulullah membaca surat Al-Mulk dari awal, Rasulullah berhenti tepat setelah kalimat *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan* kemudian Rasulullah menejlaskan bahwa yang dimaksud paling baik amal perbuatan seseorang adalah menjaga diri dari perkara yang diharamkan oleh Allah dan yang paling bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah. Meskipun al-Alusi dan al-Qurthubi menejelaskan hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama akan tetapi kekurangan al-Alusi adalah tidak menyebutkan dari siapakah riwayat tersebut berasal.

Selain menjelaskan apa yang dimaksud dengan amal perbuatan yang baik, al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan kematian untuk menguji manusia untuk melihat dan melatih kesabaran manusia. Hal ini juga disebutkan di dalam penafsiran al-Alusi yang diawali dengan pembahasan mengenai tujuan penggunaan *ṣighat tafḍil* dalam ayat ini. Al-Alusi berpendapat bahwa ujian berupa kematian adalah ujian yang ditujukan kepada orang *mukallaf* (orang yang telah dewasa dan mengerti akan syariat) supaya mengambil pelajaran dari hal tersebut dan memotivasi mereka untuk menyempuranakan amal baik mereka sehingga tampaklah kesempuraan amal perbuatan mereka. Meskipun dari penafsiran al-Qurthubi dan al-Alusi memiliki kemiripan, akan tetapi dalam penjelasan al-Qurthubi masih lebih spesifik daripada al-Alusi.

Berbeda halnya dengan al-Qurthubi, al-Tustari menafsirkan ayat ini lebih detail dan lebih sistematis. Dalam penafsirannya, al-Tustari terlebih dahulu meyebutkan penafsiran singkat yang mirip dengan penafsiran al-Alusi, tetapi setelah menafsirakn ayat tersebut, al-Tustari menjelaskan logika keharusan suatu amal kebaikan harus memenuhi dua syarat yaitu benar dan ikhlas. Dalam tafsirnya, al-Tusatari menjelaskan bahwa meskipun amal tersebut benar tapi tidak ikhlas maka amal tersebut akan tertolak dan apabila amal tersebut ikhlas tetapi tidak baik maka juga akan tertolak.

Setelah melogikakan ayat tersebut, al-Tustari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ikhlas adalah suatu perkara yang dilakukan murni untuk Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari dalam hatinya. Adapun perbuatan yang benar adalah perbuatan yang sesuai dengan Alquran dan Hadis Nabi.

Setelah menjabarkan logika keharusan sebuah amal yang dimaksud pada ayat ini, al-Tustari kemudian mengemukakan pendapatnya bahwa yang dimaksud *ahasanu 'amalan* adalah tawakal, ridha, dan zuhud. Berbeda dengan al-Tustari yang menspesifiksikan amal perbuatan, al-Alusi hanya menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan amal di sini adalah amal zahir dan amal batin. Adapun sifat takwa, menurut al-Tustari, tidak dimasukkan dalam amal yang dimaksud pada ayat ini, karena menurutntya takwa adalah sebuah timbangan sedangkan tawakkal, ridho, dan zuhud adalah hal yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan dan kemerosotan amal perbuatan manusia.

Terlepas dari penafsiran al-Alusi yang tampak tidak begitu spesifik daripada dua mufasir tersebut, al-Alusi memiliki kelebihan dalam penafsiran ayat kedua surat Al-Mulk pada bagian ini. Al-Alusi menyebutkan dalam tafsirnya dengan mungutip dari ulama lain bahwa yang dimaksud *ayyukum aḥsanu 'amalan* adalah manakah di antara kalian yang paling sempurna pemahamannya terhadap perkara yang berada di sisi Allah baik perkara tersebut dapat di nalar maupun tidak serta manakah di antara hambanya yang paling sempurna akalnya yang dapat dilihat dari bagaimana sikap seorang hamba dalam memahami perkara yang datang dari Allah.

Kelebihan al-Alusi dalam menafsirkan bagian dari ayat kedua ini adalah ketika dia menjelaskan apa yang dimaksud dengan balak. Sebab al-Alusi membahas kata balak adalah karena lafaz *yabluwa* ketika dijadikan kata benda maka berubah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *bala'*. Dalam penafsirannya, al-Alusi secara tidak langsung mngkritik pemahaman masyarakat akan arti balak. Pada umumnya, masyarakat mengartikan balak adalah suatu perkara atau kejadian yang menyusahkan hati manusia, akan tetapi al-Alusi menjelaskan bahwa esensi dari balak adalah ujian dari Allah akan tetapi manusia tidak mengetahui hal tersebut karena kebodohan manusia itu sendiri.

Masih mengkritisi tentang balak, al-Alusi menjelaskan bahwa dibalik suau balak yang bertujuan untuk menguji manusia ada suatu tujuan yang terselip di dalamnya yaitu untuk melihat kedudukan seorang manusia, karena bagaimana watak asli seseorang bisa diketahui adalah dari ketika dia diuji baik ujian tersebut berupa kesusahan maupun kemudahan, apabila dia diuji dengan kesusahan maka jawabannya adalah dengan kesabaran dan apabila diuji dengan kemudahan maka jawabannya adalah rasa syukur darinya. Selain untuk melihat kedudukan seorang manusia, balak juga memilliki tujuan untuk meningkatkan kedudukan manusia tersebut ketika dia lulus dari ujian tersebut.

Pendapat tersebut dikemukakan oleh al-Alusi ketika dia melihat ayat tersebut dari segi dhahirnya. Yang sependapat dengan hal tersebut adalah penafsiran Quraish Shihab bahwa ayat tersebut menggunakan kalimat *ayyukum aḥsanu 'amalan* (maksudnya mana di antara manusia yang paling baik amalnya) dan bukan *ayyukum asāa 'amalan* (yang paling buruk amalnya di antara manusia) karena bertujuan untuk mengisyaratkan kepada manusia bahwa sebenarnya berlomba-lomba dalam perbuatan baik adalah motivasi yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari semua penafsiran para mufasir di atas, *'ibrah* atau pelajaran yang dapat diambil dari fenomena penciptaan kematian adalah bahwa manusia sebenarnya diuji oleh Allah dengan suatu fenomena yang bernama kematian. Sebagaimana dalam salah satu kitab yang dijadikan latar belakang penelitian ini bahwa kematian adalah sesuatu yang menjadi pemisah antara makhluk satu dengan makhluk yang lain, apabila dikontekskan dalam kehidupan manusia maka dapat dipahami bahwa kematian adalah sesutau yang memisahkan anak dari orang tuanya, seseorang dengan teman karibnya, seorang pecinta dengan yang dicintainya, dan lain sebagainya.

Adapun yang diharapkan oleh Allah dari hamba yang diuji dengan kematian adalah menjadi hamba yang lebih baik dari sebelumnya dengan landasan dari penafsiran para mufasir yang telah disebutkan yaitu menjadi hamba yang dapat memahami perkara yang berasal dari Allah baik yang dapat dinalar maupun tidak dan menjadi hamba yang mempersiapkan sebaik-baik bekal untuk menghadap Allah dengan menjadi hamba yang tawakal, ridha, dan zuhud di dunia. Karena pada esesnsinya dunia merupakan tempat ujian yang mana setiap saatnya adalah ujian bagi hamba-hambaNya yang peka karena Allah dalam menguji hambanya tidak hanya berupa kesusahan, akan tetapi kemudahan atau kenikmatan yang kita dapatkan di dunia ini adalah juga sebuah ujian dariNya.

Terlepas dari *'ibrah* yang dapat diambil dari diciptakannya kematian, apabila penggalan ayat *liyabluwakum ayyukum aḥsanu 'amalan* diteliti dan ditelaah lebih lanjut akan menghasilkan pendapat bahwa selain mengandung *'ibrah* diciptakannya kematian, penggalan ayat tersebut juga mengandung *'ibrah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakannya kehidupan. Adapun *'ibrah* yang diciptakannya kehidupan tidak banyak disebutkan secara spesifik dalam penafsiran para mufasir yang disebutkan. Apabila mengambil *'ibrah* yang bersifat umum dari penggalan ayat tersebut maka *'ibrah* diciptakannya kehidupan adalah sama-sama menguji manusia sebagaimana diciptakannya kematian.

Adapun *'ibrah* khusus tentang diciptakannya kehidupan yang terdapat pada ayat tersebut menurut mufasir yang dikutip pada penelitian ini adalah untuk menguji manusia tentang rasa sukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada mereka yang berupa kehidupan, baik kehidupan tersebut dari prespektif dunia tafsir ataupun yang lainnya.

Dengan demikian dapat diambil asumsi sementara bahwa kekhususan *'ibrah* diciptakannya kematian dan kehidupan hanya sebatas pada rasa ikhlas manusia untuk menerima kematian dan rasa sukur manusia untuk nikmat yang telah diberikan oleh Allah baik berupa hidup maupun kehidupan.

Pada penutup ayat ini yang berbunyi *wa huwa al-azīz al-ghafūr* seluruh mufasir baik al-Alusi, al-Qurthubi, al-Tustari, maupun Quraish Shihab menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *al-'azīz* di sini adalah yang maha tegas kepada hamba-hamba yang bermaksiat dan *al-ghafūr* adalah yang maha pengampun bagi hambanya yang mau bertaubat dan juga yang maha memaklumi kekurangan dalam ibadah seorang hamba.

Darinya dapat diambil kesimpulan bahwa Allah menutup ayat ini dengan sifatNya pertama *al-'azīz* yang bertujuan untuk memperingatkan pada hambaNya agar tidak melakukan kemaksiatan karena Allah akan selalu bertindak tegas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada hambaNya yang durhaka dan tidak mau bertaubat kemudian dilanjutkan dengan sifatNya *al-ghafūr* yang bertujuan untuk memberi kabar gembira pada hambaNya yang sudah terlanjur melakukan kemaksiatan dan kemudian ingin bertaubat maka Allah akan senantiasa mengampuni mereka. Selain mengampuni hambaNya yang bertaubat dan kembali padanya, Allah juga mengampuni kecacatan yang dilakukan oleh hambaNya karena Allah juga maha mengetahui keadaan hambaNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil setelah menganalisis penafsiran al-Alusi dalam kitab tafsirnya antara lain:

1. Penafsiran al-Alusi mengenai penciptaan kematian dibagi menjadi dua. Pertama adalah penafsiran secara konseptual. Dalam bentuk penafsiran ini al-Alusi berpendapat bahwa penciptaan kematian adalah penciptaan ketiadaan, durasi waktu, dan sebab-sebab kematian makhluk. Adapun penafsiran kedua adalah penafsiran dengan analogi. Dalam bentuk penafsiran ini al-Alusi mengutip riwayat Ibnu Abbas bahwa kematian diciptakan oleh Allah dalam bentuk domba, sedangkan kehidupan diciptakan oleh Allah dalam bentuk kuda. Adapun sebab analogi kematian dengan domba adalah karena domba adalah hewan ternak yang memilikki sifat selalu bergerombol atau berkelompok sehingga sesuai apabila diibratkan dengan manusia. Selain itu, para nabi sebelum diutus sebagai rasul pasti akan mendapat tugas untuk berternak domba juga domba memang diciptakan untuk disembelih, sedangkan penganalogian kehidupan dengan kuda dikarenakan kuda merupakan lambang kekuatan dan keabadian serta memiliki kehidupan yang lebih bebas dibandingkan dengan domba meskipun dalam beberapa kasusu kuda juga diternak, akan tetapi kebanyakan tujuan diternaknya kuda bukan untuk disembelih tapi untuk diambil kekuatannya. Adapun bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran al-Alusi dari tinjauan Sufi adalah penafsirannya yang berpendapat bahwa kematian adalah yang berkaitan dengan dunia sedangkan kehidupan adalah hal yang berkaitan dengan akhirat.

2. Adapun *'ibrah* yang bisa diambil penciptaan kematian menurut kitab *Ruḥ al-Ma'ani* adalah supaya memotivasi manusia untuk berlomba-lomba dalam melakukan amal kebaikan. Tidak hanya beromba dalam memperbanyak kebaikan, akan tetapi menurut ayat kedua surat Al-Mulk ini yang lebih ditekankan adalah berbagus-bagus dalam amal perbuatan untuk menjadi bekal ketika menghadapi kematian. Selain memotivasi, *'ibrah* yang dapat diambil dari penciptaan kematian adalah supaya manusia membatasi diri agar tidak melakukan kemaksiatan, karena sebagaimana yang dijelaskan pada ayat kedua surat Al-Mulk bahwa Allah adalah maha yang tidak meringankan hukuman bagi orang yang bermaksiat dan durhaka. Sedangkan *'ibrah* yang dapat diambil dari diciptakannya kehidupan adalah supaya manusia lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah berupa hidup maupun kehidupan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap penafsiran al-Alusi dalam kitab *Ruḥ al-Ma'ani* terhadap ayat kedua surat Al-Mulk, harapan yang muncul ketika melakukan penelitian ini adalah semoga penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir. Adapun dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan dilakukannya penelitian yang lebih baik pada masa yang mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lampiran 1

DAFTAR PUSTAKA

bin Ahmad al-Qaḍi, Abdu al-Rahim. *Daqaiq al-Akhbar fi Dzikri al-Jannah wa al-Nar*. Surabaya: al-Hidayah. Tt.

al-Alusi, Shihabuddin. *Ruḥ al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Adhim wa al-Sab'i al-Matsani* juz 1 dan 29. Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi. Tt.

al-Aṣfihani, Al-Raghib. *Mufrodāt Alfadh al-Quran*. Damaskus: Dar al-Qalam. 2009.

al-Athari, Abu Ihsan. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung terjemah Tartīb wa Tahdzīb Kitāb al-Bidayah wa al-Nihayah* karya al-Hafizh Ibnu Katsir. Jakarta: Darul Haq. 2014.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

al-Baqi, Muhammad Fuad Abdu. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits. 1942.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahannya*. Surabaya: Assalam. 2010.

al-Dhahabi, Muhammad husain. *Buhuts fi Ulum al-Quran wa al-Fiqh wa al-Da'wah.* Kairo: Dar-al-Hadith. 2005.

----------, *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, juz1 dan juz 2. Kairo: Maktabah Wahbah. Tt.

Fridayanti, *Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) dalam Kajian Psikologi*, Jurnal Psikologika Volume 18 No. 2 Tahun 2013, Bandung: Fakultas Psikologi Unversitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ayyuha al-Walad*. Jakarta: al-Haramain. 2006.

----------. *Ihya' Ulum al-Din*. Riyadh: Dar al-Minhaj. 2006.

al-Habsyi, Ali bin Muhammad, *Ṣimṭu al-Durār*. Solo: Sekretariat Masjid Riyadh. Tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ḥajjāj, ‘Adil Muhammad Ali. *Mu’jam al-A’lam*. Ardan: Dar al-Mu’taz. 2013.

Ḥasyimah, Kamil Iskandar, Ṣubḥ ḥamawi, dkk, *al-Munjid al-Wasiṭ fi al-‘Arabiyyah al-Mu’ashirah*. Beirut: Dar al-Masyriq. 2003.

Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasirūn Ḥayatuhum wa Manahijuhum*. Teheran: Wazirah al-Tsaqāfah wa al-Irsyad al-Islamy. 1964.

bin Kathir, Ismail bin Umar al-Qurasyi al-Dimshaqi. *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Juz 8. Riyadh: Dar Thayyibah. 1999.

Kellerman, Dana F, Harry E. Clarke, dan Lucinda R. Summers, dkk. *The Lexicon Webster Dictionary of the Eglish Language*. tk: The English-Language Institute of America Inc. 1978.

al-Kūmi, Ahmad al-Sayyid dan Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim. *Al-Tafsir al-Mauḍu’i li al-Quran al-Karim*. Kairo: tp. 1982.

Mauri, Raimun. *al-Hayat ma Ba’da al-Mawt*, Damsyiq: Dar al-Razi. 2008.

Moeliono, Anton M, Sri Sukesi Adiwimarta, Adi Sunaryo, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.

Mughni, Abdul. *al-Ihkam fi Bayani ma Tadlammanahu al-Khulaṣah min al-Ahkam* juz1. Pamekasan: Mambaul Ulum. Tt.

Okechi, Okafor Samuel, *Culture, Precetion/Belief About Death and Their Implication to The Awareness and Control of the Socio-Economic, Environmental and Health Factors Surrounding Lower Life Expectancy in Nigeria, Research Article*, 2017, vol. 3 No: 56.

Palindangan, Linus K, *Tinjuan Filosofis Tentang Hidup, Tujuan Hidup, Kejahatan, Takdir, dan Perjuangan* Jurnal WIDYA Tahun 29 Nomor 319 April 2012, tk: Sekolah Tinggi Ilmu komunikasi dan Sekretari Tarakantina.

al-Qurṭuby, Muhammad bin Ahmad. *Kitab al-Tadzkirah bi Ahwal al-Mawta wa Umur al-Akhirat*, juz1. Riyadh: Dar al-Minhaj. 2004.

Shihab, M. Quraish. *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Tangerang: Lentera Hati. 2007.

----------. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 7 dan 14*. Tangerang: Lentera Hati. 2007.

al-Ṣobuni, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*. Teheran: Dar Ihsan. 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.

al-Ṣuyuṭi, Jalal al-Din Abdu al-Rahman bin Abi Bakr. *al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Juz 1. tk: Markaz al-Dirasat al-Quraniyyah. Tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Summers, Della, Michel Mayor, Laurence Delacroix, dkk. *Longman Study Ditionary of American English*. tk: Pearson Education Limited. 2007.

Syafiie, Inu Kencana. Filsafat Kehidupan. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Syaraf, Hafifi Muhammad. *I'jaz al-Quran al-Bayāni*. Beirut: Dar al-Kutub. 1970.

al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayyi al-Qur'an* juz1. Kairo: Dar Hijr. 2001.

al-Tirmidhi, Muhammad bin Isa. *Jami' al-Kabir*, Juz 5. Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami. 1996

al-Tustari, Muhammad Sahal bin Abdullah. *Tafsir al-Quran al-Adhim*. Kairo: Dar al-Ḥaram li Turats. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id